

**POLA REHABILITASI SOSIAL EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA
MATTIRODECENG KOTA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

ENJELIA

NIM. 50300113025

ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ENJELIA
NIM : 50300113025
Tempat/Tgl. Lahir : Sukamaju, 08 September 1995
Jurusan/Prodi : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan H.M. Yasin Limpo
Judul : Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Samata-Gowa, November 2017

Penulis,

ENJELIA

NIM: 50300113025

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Kota Makassar"**, yang disusun oleh **Enjelia, Nim: 50300113025**, mahasiswa Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu 29 November 2017** dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial.

Makassar, 29 November 2017
10 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said., M.Pd
Pembimbing I	: Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd
Pembimbing II	: Dr. Sakaruddin., S.Sos., M.Si
Munaqisy I	: Dr. H. Baharuddin Ali., M.Ag
Munaqisy II	: Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si



Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Raszyd Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد...

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar”**, kecuali ucapan syukur Kepada Allah SWT., karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW., yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari M.Si., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

4. Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
6. Dr. Syamsuddin. AB., S.Ag., M.Pd., Pembimbing I, dan Dr. Sakaruddin, S.Sos.,M.Si., Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag ., Penguji I, dan Drs. H. Syakruddin DN, M.Si., Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Muh. Quraissy Mathar., S.Sos.,M.Hum., Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.
9. Suharyadi, S.HI., staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Dra. Hj. A. Tenriola.P. Kepala Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

11. Orang tua tercinta Ahmadi dan ST. Aisyah, serta saudaraku Rahmadin Dwi Adiansyah, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, semangat, dukungan dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

12. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2013 terkhusus Nurul Siyamsari Katili, S.Sos., Muh. Irsan Suadi, S.Sos., Nasrida Umar, S.Sos., Karmila, S.Sos., Nur Ayu, S.Sos., yang telah membantu penulis untuk terus berjuang dan berusaha dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Rekan-rekan Perumahan Villa Samata Sejahterah, Zahрати Adawia, Rini Rianti S.Pd., Jumriatil, Isma Sari Ikbali, S.H., Fitriah dan Rizka zain, yang selalu membantu dan memotivasi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Samata-Gowa, November 2017

Penulis,

ENJELIA
NIM: 50300113025

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10-33
A. Pola Rehabilitasi Sosial.....	10
B. Pekerja Seks Komersial.....	15
C. Pekerja Sosial	21
D. Panti Sosial.....	23
E. Pandangan Islam Tentang Pekerja Seks Komersial	25
BAB III METODE PENELITIAN	33-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data.....	36

D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43-78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya PSKW Mattirodeceng	43
2. Visi Misi Tujuan dan Fungsi	44
3. Sasaran dan Kriteria	45
4. Fasilitas dan Kualitas Pelayanan	46
5. Struktur Organisasi.....	47
6. Alur Proses Pelayanan.....	48
B. Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial.....	50
C. Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial	59
D. Kendala Dalam Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial	75
BAB V PENUTUP	79-80
A. Kesimpulan.....	79
B. Implikasi Penelitian.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81-82
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik

غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / اَ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
وَ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkant *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khushu'* dan

umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : ENJELIA

NIM : 50300113025

Judul : Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah yaitu: Pertama bagaimana pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar. Kedua bagaimana realisasi pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar dan Ketiga kendala dalam realisasi pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW “Mattirodeceng” Kota Makassar, meliputi pola rehabilitasi, pola resosialisasi dan bimbingan lanjut. Sedangkan realisasi pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW “Mattirodeceng” Kota Makassar, meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari kendala yang menghambat berjalannya rencana, seperti halnya dalam merealisasikan pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial ada kendala atau hambatan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PPSKW, yaitu tidak mendapat respon baik dari klien, kemudian banyak diantara klien yang kembali menjadi PSK, serta terlambatnya dana yang diterima oleh PPSKW “Mattirodeceng” Kota Makassar.

Setelah mengemukakan beberapa kesimpulan, maka dalam uraian tersebut akan dikemukakan implikasi sebagai harapan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu: (1). Diharapkan Pemerintah dalam hal ini, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih memperhatikan terkait kurangnya dana bantuan yang masuk ke PPSKW Mattirodeceng, sehingga rehabilitasi sosial dapat berjalan dengan baik. (2). Diharapkan agar masyarakat dapat menerima kembali eks pekerja seks komersial menjadi bagian dari mereka, sehingga eks pekerja seks komersial tidak kehilangan kepercayaan diri dan tidak kembali menjadi PSK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah prostitusi merupakan masalah nasional, sosial dan agama. Sebagian masyarakat sering membicarakan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan masalah yang berskala nasional ini memiliki dimensi yang sangat kompleks sebab berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan, dan kesehatan.¹

Membicarakan masalah pekerja seks komersial di Indonesia, maka akan menghadapi persoalan yang ruwet dan kompleks. Untuk itu, perlu pemahaman yang utuh tentang masalah pekerja seks komersial. Mulai dari faktor-faktornya baik bersifat personal dan sosio-kultural sampai pada arti dari kata “pekerja seks komersial” itu sendiri. Istilah untuk merujuk kepada “penjaja daging mentah” sangatlah beragam dari sekian banyak istilah lainnya, sebut saja pekerja seks komersial, *whore*, *protistute*, and *bicth*. Salah satu alasannya, istilah pekerja seks komersial lebih bersifat universal tidak bias gender. Walaupun kebanyakan ahli sepakat bahwa istilah pekerja seks komersial lebih identik dengan kaum hawa.²

¹Ari Yoga Pamungkas, Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Reguler Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 4.

²Ari Yoga Pamungkas, Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Reguler Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 11.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pekerja seks komersial” berasal dari kata dasar “pelacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. jadi pekerja seks komersial adalah orang yang berbuat pelacuran atau orang menjual diri sebagai pekerja seks komersial. Sedangkan pemerintah lebih sering menggunakan untuk istilah pekerja seks komersial dengan nama atau pekerja seks komersial (psk). ini bisa jadi agar lebih “menghaluskan” makna dalam menyebutkan istilah pekerja seks komersial.³

Selain itu, aspirasi materi orang tua dan suami terkadang tinggi melebihi kemampuannya dalam meraih materi tersebut. Aspirasi materi ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkuasa (*power*). Maksudnya, keinginan untuk meraih segala sesuatu yang berkaitan dengan materi. Keinginan memiliki harta yang banyak di identifikasikan dengan kebutuhan untuk berkuasa. Dengan memiliki materi yang banyak ia akan mendapat status sosial yang tinggi di lingkungannya.⁴

Data menunjukan jumlah pekerja seks komersial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Koentjoro yang dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa data PSK pada tahun 1990/1991, Pekerja Seks Komersial yang terdaftar mencapai 49.619 orang. Di tahun 1994/1995 meningkat menjadi 71.281 orang dan di tahun 1997 meningkat lagi menjadi 75.106 orang. Namun yang paling memprihatinkan dari

³Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cet-III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 57.

⁴Resensi Buku : ON THE SPOT: *Tutur dari Sarang Pelacur*, <https://vno2000.wordpress.com/2008/12/31/resensi-buku-on-the-spottutur-dari-sarang-pelacur/> (05 Juni 2017).

semua itu adalah semakin banyaknya pekerja seks komersial anak-anak yang ditemukan, yakni sekitar 30% dari total pekerja seks di Indonesia.⁵

Prostitusi merupakan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai transaksi perdagangan. Kata prostitusi identik dengan kata asing, (dalam bahasa latin: *pro-stituere* atau *pro-staures*) berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, percabulan dan pengendakan. Sementara itu Soedjono D yang dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa prostitusi sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada “perzinahan”.⁶

Istilah pekerja seks komersial dapat dikatakan sudah meluas, tetapi pengertian yang terkandung di dalamnya hanyalah suatu penghalusan terhadap kegiatan dalam memperoleh penghasilan yang selama ini tidak saja ditolak, tetapi juga dianggap ilegal dan melanggar moralitas. Ada beberapa alasan memilih menggunakan istilah pekerja seks komersial dari pada yang lainnya, yaitu: 1). Istilah PSK bebas bias gender, dapat digunakan untuk perempuan maupun laki-laki; 2). Arti PSK secara denotatif maupun konotatif, lebih lengkap dan spesifik.

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.⁷

⁵Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur Cetakan KE-II*, Tinta, 2014, h. 12.

⁶Soedjono D. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977), h. 14.

⁷Jurnal Kementerian Sosial Vol 3 Tahun 2008.

Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yg dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yg cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yg berguna dan memiliki tempat di masyarakat.⁸

Jadi apabila kata rehabilitasi dipadukan dengan kata sosial, maka rehabilitasi sosial bisa diartikan sebagai pemulihan kembali keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial kembali seperti semula. Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Semisal terdapat seseorang yang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan kedalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya. Mereka diberi pelatihan atau keterampilan sehingga mereka tidak kembali lagi menjadi gelandangan atau pengemis dan bisa mencari nafkah dari keterampilan yang ia miliki tadi.⁹

Rehabilitasi menurut Undang-Undang ialah pemulihan hak seseorang dalam kemampuan atau posisi semula yang diberikan oleh pengadilan. Menurut Pasal 1 ayat 22 KUHAP, rehabilitasi ialah hak seseorang untuk mendapatkan pemulihan haknya

⁸Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 92.

⁹Pengertian Rehabilitasi Sosial, <http://animenekoi.blogspot.co.id/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html> (06 Juni 2017).

dalam kemampuan, kedudukan, harkat dan martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau peradilan karena ditangkap, ditahan, dituntut atau diadili tanpa alasan berdasarkan Undang-Undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam Undang-Undang ini.¹⁰

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitiannya mengenai Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam makna topik skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian terhadap kata yang dianggap perlu.

a. Pola Rehabilitasi Sosial

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola.

¹⁰Undang-Undang Dasar 1945, Tentang Rehabilitasi Sosial Pasal 1 Ayat 22 KUHP.

Rehabilitasi sosial merupakan bagian dari proses rehabilitasi penderita cacat yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan kecacatannya, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat.

Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.

b. Pekerja Seks Komersial

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut

c. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita

Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita "Mattirodeceng" merupakan lembaga yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di wilayah Kota Makassar sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengentasan masalah sosial. PPSKW Mattirodeceng sebagai UPTD Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, menyelenggarakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial berbasis institusi. Pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial tersebut mencakup bimbingan fisik, mental dan sosial serta bimbingan ketrampilan yang terdiri dari ketrampilan jahit, tatarias/ salon dan olahan pangan. Di samping

kegiatan pelayanan inti tersebut, PPSKW Mattirodeceng juga menyelenggarakan kegiatan pendukung lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, maka pokok masalah pada penulisan skripsi ini lebih spesifik tentang bagaimana Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

Untuk memperjelas arah penulisan skripsi ini sesuai dengan permasalahan, maka berikut ini diuraikan dalam beberapa sub masalah antara lain:

1. Bagaimanakah Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?
3. Apakah Kendala dalam Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Eksistensi kajian pustaka dalam bagian ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberi pemahaman serta penegasan bahwa masalah yang menjadi kajian tentang Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya

Wanita Mattirodeceng Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksana penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka dikemukakan tujuan kegunaan penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bagaimana Pola Rehabilitasi Sosial Eks PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?
- b) Untuk mengetahui Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks PKS di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?
- c) Untuk mengetahui Kendala yang dihadapi dalam Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar ?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

- 1) Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan sosial UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.
- 2) menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.
- 3) menambah wawasan berfikir tentang sistem/pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi yang dapat diaplikasikan di kehidupan agar dapat membantu pemerintah meminimalisir eks pekerja seks komersial.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak membiarkan eks pekerja seks komersial merajalela dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pola Rehabilitasi Sosial

1. Defenisi Pola Rehabilitasi

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola.

Rehabilitasi sosial adalah bagian dari proses rehabilitasi penderita cacat yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan kecacatannya, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat.¹

Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.

Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yg dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yg cacat dan

¹Pusat Penelitian Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.92.

sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yg berguna dan memiliki tempat di masyarakat.²

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa rehabilitasi sosial adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal.

2. Bentuk-Bentuk Rehabilitasi

Ada beberapa jenis rehabilitasi yang dapat dijabarkan, seperti misalnya rehabilitasi fisik. Rehabilitasi fisik berarti melatih fisik kembali ke kondisi awal ataupun melatih fisik menyesuaikan dengan kondisi fisik sekarang. Contohnya bagi orang yang mengalami kecelakaan dan harus melakukan operasi seperti gips ataupun memasang pen, maka diperlukan rehabilitasi anggota tubuh yang dioperasi supaya dapat kembali berfungsi sebagaimana mestinya. Namun ada juga contoh orang yang mengalami kecelakaan dan kemudian salah satu anggota tubuh harus diamputasi, maka akan dilakukan rehabilitasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang mana salah satu anggota tubuh telah hilang. Dalam hal ini jelas rehabilitasi berfungsi untuk membantu mengembalikan kondisi fisik kembali normal.³

Selain itu ada juga rehabilitasi mental yang mana dapat diartikan sebagai suatu upaya perbaikan kejiwaan dari seseorang yang mungkin mengalami gangguan

²David Arnot, dkk. *Pustaka kesehatan Populer Pengobatan Praktis: perawatan Alternatif dan tradisional, volume 7*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009, h. 180.

³David Arnot, dkk. *Pustaka kesehatan Populer Pengobatan Praktis: perawatan Alternatif dan tradisional, volume 7*, h. 190.

karena adanya permasalahan yang sangat berat dan mempengaruhi sistem kerja otak dari manusia tersebut. Pengertian rehabilitasi mental sendiri dapat diartikan sebagai pengobatan orang-orang yang otaknya terganggu karena adanya permasalahan yang sangat berat dan mempengaruhi mental dari orang tersebut. Rehabilitasi mental sendiri sering kita dengar terdapat di rumah sakit jiwa, karena rumah sakit jiwa sendiri bertujuan untuk mengobati orang-orang yang mengalami gangguan mental dan otaknya sudah tidak dapat bekerja dengan normal dan sebagaimana mestinya.⁴

3. Tujuan Rehabilitasi

Rehabilitasi sosial mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- b. Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.⁵

4. Pusat Pelayanan Sosial

Pusat pelayanan Sosial adalah sebuah lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) pelayanan sosial terpadu di tingkat kecamatan. Kehadiran lembaga ini dipandang penting karena sampai sejauh ini pelayanan sosial yang diselenggarakan pemerintah

⁴David Arnot, dkk. *Pustaka kesehatan Populer Pengobatan Praktis: perawatan Alternatif dan tradisional, volume 7*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009, h. 182.

⁵Eukaristia Victorique, *Konsep Rehabilitasi Sosial*, Sumber: [Http:// anime nekoi. blogspot. co. id /2012/ 06/ konsep- rehabilitasi- sosial. html](http://anime.nekoi.blogspot.co.id/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html) (12 Oktober 2017).

pusat maupun daerah dipandang belum cukup optimal, sehingga pada satu sisi masalah sosial yang berkembang di masyarakat belum dapat tangani secara dini dan sistematis dan pada sisi lain potensi kesejahteraan sosial setempat belum dapat didayagunakan.⁶

Penanganan masalah sosial selama ini cenderung dilakukan bagi korban, secara sporadis, parsial, jangkauan sangat terbatas. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, ke depan kondisi seperti itu kiranya tidak memadai, segenap warga memiliki hak memperoleh pelayanan sosial, karena itu pelayanan sosial penting segera ditingkatkan secara sistematis, menjangkau seluruh lapisan masyarakat bukan hanya bagi mereka yang telah jatuh menjadi korban atau penyandang masalah.⁷

5. Undang-Undang Perlindungan Sosial

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial disahkan di Jakarta pada tanggal 16 Januari 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.⁸

Undang-undang ini adalah pengganti Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Dasar dari UU ini adalah Pancasila, UUD Pasal 18A, Pasal 20, Pasal 21, Pasal 23 ayat (1), Pasal 27 ayat (2), Pasal 28C ayat (1), Pasal 28H ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), dan Pasal 34

⁶ Dr. Hardiansyah, *Komunikasi Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi* (Cet, 1, 2015), h. 15

⁷ Adi Fahrudin, Ph.d, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h.49-50.

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Disebutkan dalam penjelasan umum undang-undang ini: Materi pokok yang diatur dalam Undang-Undang ini, antara lain, pemenuhan hak atas kebutuhan dasar, penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara komprehensif dan profesional, serta perlindungan masyarakat.⁹

1. Bantuan Sosial

Bantuan sosial dimaksudkan agar seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial dapat tetap hidup secara wajar.¹⁰

Bantuan sosial sebagaimana dimaksud bersifat sementara dan berkelanjutan dalam bentuk:

- a. bantuan langsung;
- b. penyediaan aksesibilitas; dan
- c. penguatan kelembagaan.

2. Advokasi Sosial

Advokasi sosial dimaksudkan untuk melindungi dan membela seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang dilanggar haknya.

Advokasi sosial sebagaimana dimaksud diberikan dalam bentuk penyadaran hak dan kewajiban, pembelaan, dan pemenuhan hak.

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

¹⁰ Dwi Heru Sukoco, *Kemitraan Dalam Pelayanan*, (Jakarta;1997), h. 106-107

3. Bantuan Hukum

Bantuan hukum diselenggarakan untuk mewakili kepentingan warga negara yang menghadapi masalah hukum dalam pembelaan atas hak, baik di dalam maupun di luar pengadilan.¹¹

Bantuan hukum sebagaimana dimaksud diberikan dalam bentuk pembelaan dan konsultasi hukum. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), perlindungan sosial adalah istilah yang lebih luas yang mencakup jaminan sosial; yang sangat erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan (berbeda dengan asuransi sosial tetapi sama dengan bantuan sosial) dan menjamin akses ke pelayanan kesehatan melalui inisiatif yang berbasis publik, perorangan, atau masyarakat. Perlindungan sosial bertujuan untuk menghindari deprivasi (meningkatkan standar hidup) dan kerawanan terhadap deprivasi (melindungi dari turunnya standar hidup).¹²

Definisi perlindungan sosial yang terdapat pada rencana pembangunan nasional diartikan sebagai suatu langkah kebijakan yang dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin, terutama kelompok masyarakat yang paling miskin (*the poorest*) dan kelompok masyarakat miskin (*the poor*).¹³

¹¹Soerjono Soekanto dkk, *Bantuan Hukum Suatu Tinjauan Sosio Yuridis*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1983), h. 76.

¹² Mohammad Suud, *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta:Perstasi Pustaka, 2006), h. 9-10

¹³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

B. Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus di hentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pekerja seks komersial berasal dari bahasa latin prostituere yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedangkan prostitute adalah pekerja seks komersial atau sundal. Dikenal pula dengan istilah pekerja seks komersial atau tidak susila itu diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.¹⁴

Pekerja seks komersial merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pekerja seks komersial itu selalu ada pada semua negara berbudaya, ‘sejak jaman purba sampai sekarang’ dan senantiasa menjadi masalah sosial, atau menjadi obyek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pekerja seks komersial dalam berbagai bentuk dan tingkatan.¹⁵

Beberapa Negara pekerja seks komersial itu sebenarnya dilarang bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota

¹⁴Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 207.

¹⁵Kartini, Kartono, h. 208.

masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti 'mata pencaharian' pekerja seks komersial ini akan tetap ada. Maka timbulnya masalah pekerja seks komersial sebagai gejala patologis ialah : sejak adanya penataan relasi seks, dan diperlakukannya norma-norma perkawainan.¹⁶

1. Definisi Prostitusi

Menurut Bonger yang dikutip dalam Kartini Kartono mengemukakan bahwa prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sarjana P.J de bruine Van Amstel yang dikutip dalam kartono menyatakan sebagai berikut : Prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Selanjutnya penulis mengemukakan definisi Pekerja Seks Komersial sebagai berikut :

- a) Pekerja Seks Komersial merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan bayaran.
- b) Pekerja Seks Komersial ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.
- c) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas).

Jadi, Pekerja Seks Komersial atau prostitusi ialah perbuatan sosial yang menyimpang dimana terjadi persetubuhan antara dua orang individu yang berjenis kelamin berbeda maupun sama, yang tidak didasarkan pada rasa kasih, namun hanya pemuas nafsu seks belaka demi mendapatkan keuntungan bagi masing-masing.¹⁷

2. Korban

Statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah Pekerja Seks Komersial adalah wanita-wanita muda dibawah umur 30tahun. Mereka itu pada

¹⁶Kartini, Kartono, h. 208.

¹⁷Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 215.

umumnya memasuki dunia Pekerja Seks Komersial pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun; dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun.¹⁸

Adapun beberapa sebab gadis-gadis remaja tersebut melakukan tindak immoral antara lain :

- a) Kurang terkendalinya rem-rem psikis
- b) Melemahnya system pengontrol diri
- c) Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia prapuber, usia puber adolensenss
- d) Melemahnya system pengontrol diri
- e) Belum atau tidak adanya pembentukan karakter pada usia prapuber, usia puber dan adolensens.

Immoralitas pada anak-anak gadis ini umumnya tidak didorong oleh motif-motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Akan tetapi biasanya didorong oleh : pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena anak-anak gadis itu merasa tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri sendiri. Perasaan tidak puas tersebut antara lain disebabkan oleh :

- a) Konflik dengan orang tua atau salah seorang anggota keluarga.
- b) Tidak mampu berprestasi disekolah; konflik dengan kawan-kawan sekolah/guru
- c) Merasa tidak puas dengan nasib sendiri. Misalnya broken home .

¹⁸Kartini, Kartono, h. 226.

- d) Kekacauan kepribadian, mengalami disharmonisasi dan banyak konflik batin yang tidak bisa di selesaikan.¹⁹
- e) Memberontak terhadap semua bentuk otoritas, dan mengikuti kemauan sendiri.

Pekerja Seks Komersial ini bisa di golongan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela, berdasarkan motivasi-motivasi tertentu.
2. Mereka yang melakukan tugas melacur karena ditawan/dijebak oleh germono-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo dan anggota organisasi gelap penjual wanita. Dengan bujukan janji manis mendapat pekerjaan terhormat dengan gaji besar, dan masih banyak lagi. Terkadang jika anak-anak gadis ini enggan melakukan hubungan seks, atau melayani tamu-tamu yang hadir maka tak heran mereka akan diberikan pukulan-pukulan, dihajar bahkan di beri obat perangsang nafsu seks.²⁰

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri; mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Hal tersebut memudahkan individu menggunakan pola-pola

¹⁹Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 229.

²⁰ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 239.

response/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pekerja seks komersial antara lain :

1. Tidak adanya undang-undang yang melarang pekerja seks komersial. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
2. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.
3. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
4. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern, khususnya mengeksploitir kaum wanita untuk tujuan komersil.
5. Peperangan pada masa-masa kacau (dikacaukan oleh gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pekerja seks komersial.²¹

Adapun beberapa motivasi yang melatar belakangi pekerja seks komersial yaitu :

1. Ada nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks.
2. Tekanan Ekonomi, factor kemiskinan; ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik.

²¹ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 243.

3. Anak- anak gadis yang memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekan banyak tabu dan peraturan seks.
4. Banyaknya simulasi seksual dalam bentuk : film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, dan lain-lain.²²

3. Akibat Pekerja Seks Komersial/Prostitusi

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh Pekerja Seks Komersial ialah :

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkoba.
- d) Merusak sendi-sendi moral, sosial hukum dan agama.
- e) Menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya impotensi, satiriasi, ejakulasi premature.²³

Jelas sudah bisa terlihat dengan banyaknya akibat dari Pekerja Seks Komersial yang semakin berkembang. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Israa/017:32 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.²⁴

²² Kartini, Kartono, h. 245.

²³ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 249-250.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1991, h.52

C. *Pekerja Sosial*

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebuah profesi jika dia memiliki minimal dua unsur pokok. Unsur pokok profesi pekerjaan sosial adalah :

1. Kegiatan tersebut harus berlandaskan kepada Ilmu pengetahuan, Keahlian/keterampilan, dan nilai-nilai (Value).

Artinya kegiatan yang dilakukan dilaksanakan pekerja sosial yang telah mendapatkan pendidikan baik teori serta praktek di sekolah khusus/perguruan tinggi yang memberikan pendidikan pekerjaan sosial. Melalui pendidikan khusus juga pekerja sosial diajarkan berbagai teknik-teknik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi klien sebagai keahlian pekerja sosial. Demikian pula nilai-nilai juga dipelajari dalam pendidikan pekerjaan sosial agar pekerja sosial dalam menangani masalah klien memiliki batasan-batasan sehingga tidak terjadi penyimpangan praktek. Dengan adanya ketiga kerangka dasar ini maka praktek pekerjaan sosial dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Praktek Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan Pertolongan.

Seperti halnya Profesi lain, profesi pekerjaan sosial juga merupakan profesi pertolongan (*helping action*). Akan tetapi konsep pertolongan profesi pekerjaan sosial berbeda dengan konsep profesi lain, konsep pertolongan pekerjaan sosial adalah "*to help people to help themselves*" (menolong orang agar orang mampu menolong dirinya sendiri). Berlandaskan kepada konsep di atas, maka pertolongan pekerjaan sosial mempunyai dua ciri pokok, yaitu:

- a. Orientasi pertolongan profesi pekerjaan sosial dipusatkan terhadap kepentingan klien/orang yang ditolong.
- b. Pekerja sosial selalu bekerja sama dengan klien (*working with client*).
3. Klien yang dibantu adalah orang baik individu atau kolektifitas (keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat).

Pekerja sosial harus memiliki teknik-teknik serta metode-metode untuk membantu klien yang mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, sehingga memperlemah fungsi sosialnya dan menimbulkan masalah.

4. Intervensi pekerjaan sosial dipusatkan kepada peningkatan fungsi sosialnya.

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial harus mengarah kepada bidang kemauan, harapan-harapan, kebutuhan klien baik fisik dan sosial serta potensi-potensi yang ada dalam diri klien. Untuk mengetahui unsur-unsur diatas pekerja sosial harus melakukan asesmen terhadap klien.

5. Dasar pengetahuan ilmiah pekerjaan sosial dapat di kelompokkan kepada tiga jenis, yaitu: *tested, hypothetical dan assumptive knowledge*.
6. Pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk praktek pekerjaan sosial ditentukan oleh tujuan, fungsi dan permasalahan yang dihadapi.
7. Internalisasi nilai dan pengetahuan profesional merupakan kebutuhan vital bagi para pekerja sosial profesional.

8. Keterampilan profesi pekerjaan sosial diekspresikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional.²⁵

D. Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam rehabilitasi sosial pekerja seks komersial.²⁶

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional.²⁷

Peningkatan dalam mewujudkan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya melalui peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial. Banyak panti sosial yang sampai saat ini belum memiliki standar pelayanan minimal dukung kelembagaan, SDM, dari segi finansial dan sarana atau prasarana yang dimiliki.

Keadaan demikian telah membuat kondisi dan kinerja dari panti terus mengadakan perbaikan dalam program kesejahteraan terhadap pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah dengan melaksanakan penyantunan dana pengentasan masalah pekerja seks komersial dengan memberikan pelayanan

²⁵Skidmore dan Thackeray, *Intoduction to Social Work*, (Prentice-Hall, 1982), h.7.

²⁶Kementerian Sosial Republik Indonesia, Tahun 2016.

²⁷Pembangunan Bidan Kesejahteraan Sosial//www. Dinsos.pemdady.go.id

pengganti dalam memenuhi kebutuhan yaitu dengan adanya bimbingan fisik, mental, dan sosial pada pekerja seks komersial.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan atau keahlian bagi remaja putus sekolah yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan ditengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan yang nyata.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

1. Tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
2. melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
3. masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang
4. mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
5. ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan
6. pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
7. sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.²⁸

²⁸Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2016, h. 12-13.

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.²⁹

E. Pandangan Islam Tentang Pekerja Seks Komersial

Dalam pandangan Islam perzinahan bukanlah yang dibenarkan oleh ajaran agama melainkan suatu perbuatan yang sangat di benci karena dapat membawa kemudaratn bagi semua umat selain itu allah dalam Al-Qur'an telah berfirman wahai manusia janganlah kalian semua mendekati zina sesungguhnya azab-Ku amatlah pedih.³⁰

Dari firman tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa jangankan untuk melakukan jina mendekatnya saja kita tidak boleh jadi dalam pandangan Islam pekerja seks komersial tidak dibenarkan dan para wanita susila kelak akan mendapat ajap dari allah baik didunia maupun diakhirat.³¹

Dalam agama Islam, pelacuran merupakan salah satu perbuatan zina. Pandangan hukum Islam tentang perzinaan jauh berbeda dengan konsep hukum konvensional, karena dalam hukum Islam, setiap hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (yang diharamkan) seperti pelacuran masuk kedalam kategori perzinaan

²⁹Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2016, h. 14-15.

³⁰Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

³¹Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

yang harus diberikan sanksi hukum kepadanya, baik itu dalam tujuan komersil ataupun tidak, baik yang dilakukan oleh yang sudah berkeluarga ataupun belum.³²

Para pelacur yang rutinitasnya identik dengan perzinaan merupakan bentuk lain dari penyimpangan seksual dimana terjadi hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada ikatan tali perkawinan. Maka disini akan penulis ulas secara lengkap mengenai pelacuran menurut Islam.³³

Penduduk masa jahiliyah mewajibkan kepada hamba sahaya perempuan kepunyaannya, berupa pembayaran harian yang mesti dibayar penuh kepada tuannya, biar didapat dengan jalan bagaimanapun. Diantara hamba sahaya itu ada yang terpaksa melakukan pelacuran, supaya memenuhi pembayaran yang diwajibkan kepadanya. Setelah datang agama Islam, dilarangnya putera/ putrinya mengerjakan pekerjaan yang hina itu. Dan diperingatkan kepada siapa saja yang mempunyai hamba sahaya perempuan, supaya jangan menyuruhnya hidup melacur.³⁴

Menurut hukum Islam, zina secara harfiah berarti Fahisyah, yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Terdapat pendapat lain mengenai zina, walaupun hampir sama bahkan sama dengan yang sudah dijelaskan diatas, yaitu kata dasar dari zina- yazni. Hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum atau tidak ada ikatan

³²Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

³³Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

³⁴Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

”nikah”, ada ikatan nikah semu (seperti nikah tanpa wali, nikah mut’ah, dan hubungan beberapa laki- laki terhadap hamba perempuan yang dimiliki secara bersama) atau ikatan pemilikan (tuan atas hamba sahayanya).³⁵

Para ulama dalam memberikan definisi zina dalam kata yang berbeda, namun mempunyai substansi yang hampir sama, yaitu: ³⁶

1. Menurut ulama malikiyah mendefinisikan bahwa zina adalah perbuatan mukalaf yang menyetubuhi farji anak adam yang bukan miliknya secara sepakat (tanpa ada syubhat) dan disengaja.
2. Menurut ulama hanafiyah mendefinisikan bahwa zina adalah perbuatan lelaki yang menyetubuhi perempuan didalam kubul tanpa ada milik dan menyerupai milik.
3. Menurut ulama syafi’iyah mendefinisikan zina adalah memasukan zakar kedalam farji yang haram tanpa ada syubhat dan secara naluri mengundang syahwat.
4. Menurut ulama hanabilah mendefinisikan bahwa zina adalah perbuatan keji pada kubul atau dubur.
5. Menurut ulama zahiriyah mendefinisikna bahwa zina adalah menyetubuhi orang yang tidak halal dilihat, padahal ia tahu hukum keharamannya atau persetubuhan yang diharamkan.

³⁵Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

³⁶Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

6. Menurut ulama zaidiyah mendefinisikan bahwa zina adalah memasukan kemaluan kedalam kemaluan orang hidup yang diharamkan, baik kedalam kubul maupun dubur tanpa ada syubhat.³⁷

Secara garis besar, pendapat- pendapat diatas dapat didefinisikan, bahwa perzinaan adalah hubungan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan) atau perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki- laki yang bukan suaminya. Dari definisi zina yang dikemukakan oleh para ulama tersebut dapat diketahui bahwa unsur- unsur jarimah zina itu ada dua, yaitu (1). Persetubuhan yang diharamkan, dan (2). Adanya kesengajaan atau niat yang melawan hukum.³⁸

Sebelum membedakan kedua bentuk perzinaan, harus difahami terlebih dahulu mengenai unsur- unsur perbuatan (jarimah) yang dapat dikenakan hukuman (uqubah) sehingga dapat dengan jelas mengetahui ketentuan hukum atas suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai berikut, jarimah terbagi dalam tiga unsur:

1. Unsur formal (rukun syar'i) adalah adanya ketentuan nash yang melarang atau memerintahkan suatu perbuatan serta mengancam pelanggarnya.

³⁷Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

³⁸Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

2. Unsur materiil (rukun maddi) adalah adanya tingkah laku berbentuk jarimah yang melanggar ketentuan formal.
3. Unsur moril (rukun adabi) adalah bila pelakunya seorang mukalaf, yakni orang yang perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Di dalam hukum Islam, hukuman zina dibagi berdasarkan status seseorang tersebut. Yaitu:

- 1) pezina muhsan;
- 2) pezina ghairu muhsan;
- 3) pezina dari orang yang berstatus hamba sahaya.

Seseorang dikatakan pezina muhsan jika ia melakukan zina setelah melakukan hubungan seksual secara halal (sudah menikah atau pernah menikah). Hukuman atas pezina muhsan ini menurut jumhur ulama adalah dirajam.³⁹

Pezina ghairu muhsan adalah orang yang melakukan zina tetapi belum pernah melakukan hubungan seksual secara halal sebelumnya. Pezina ini dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan keluar kampung selama satu tahun. Adapun hukuman bagi pezina hamba sahaya, jika hamba sahaya itu perempuan dan pernah menikah (muhsan), hukuman hadd-nya 50 kali cambukan.⁴⁰

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan diatas, jelaslah bahwa Islam menganggap pelacuran adalah sebagai zina, yang dalam proses terjadinya terdapat

³⁹Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

⁴⁰Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

adanya unsur- unsur zina, yaitu persetubuhan yang diharamkan dan adanya kesengajaan atau niat melawan hukum. Zina yang dilakukan secara berkala dan mengharap upah dari perlakuannya tersebut, walaupun pada umumnya mereka mengetahui bahwa perzinaan adalah bentuk perlakuan yang buruk dan dilarang oleh agama dan norma yang dianut oleh masyarakat, serta menimbulkan dampak negatif yang besar bagi kehidupan manusia.⁴¹

Jadi intinya, menurut hukum Islam, pelacuran merupakan perzinaan yang dilakukan terus menerus. Apabila dilihat dari faktor ekonomi, perbuatan zina menghasilkan uang bagi para pelakunya terutama bagi pelaku wanita. Untuk memenuhi gaya hidup yang semakin tinggi, maka banyak kalangan kelas bawah yang menjual dirinya kepada laki- laki hidung belang. Para pelaku pria biasanya memberikan uang setelah melakukan hubungan seks kepada para wanita ekonomi lemah dan berpendidikan rendah seperti dilokalisasi pekerja seks komersial (PSK) atau dihotel- hotel. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga, wanita- wanita kaya yang membayar laki- laki hanya sekedar untuk memuaskan nafsu seksnya saja dan bahkan parahnya, wanita- wanita kaya itu melakukan perzinaan dan membayar pelacur laki- laki untuk menunjukan harga dirinya didepan teman- temannya.⁴²

⁴¹Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

⁴²Prostitusi Menurut Pandangan Islam, <http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html> (11 Juli 2017).

Motivasi mereka melakukan perbuatan pelacuran adalah :

- 1) Mencari uang (pada umumnya);
- 2) Kecewa ditinggal suaminya begitu saja;
- 3) Mula- mula cari kerja sebagai tukang masak, tukang cuci lalu dibujuk atau dipaksa oleh germo untuk menjadi PSK.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy. J. Moleong mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Whitney (1960) berpendapat metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpersi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.³ Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda

¹Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007, h.3

²Lexy. J. Moleong, h.23

³Khalifah Mustamin,M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press 2009, h. 19.

atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi, dan kejadian tentang Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian yaitu “Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar”, maka penelitian dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mattirodeceng Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kesejahteraan sosial dan pendekatan sosiologi untuk membahas objek penelitian.

1. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

a. Pendekatan Mikro

Pendekatan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management* dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta:Kencana. 2009), h. 17.

b. Pendekatan Mezzo

Pendekatan yang dilakukan terhadap sekelompok klien, dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan penelitian, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini juga disebut sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang dibutuhkan untuk mengetahui Pola Rehabilitasi Sosial terhadap eks Pekerja Seks Komersial yang ada di Kota Makassar. Pendekatan sosiologi suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan, kepercayaan dan keyakinan. Pendekatan sosiologi dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang besar.⁵

⁵Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cetakan IX, Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung kepada informan yang diwawancarai untuk mengetahui informasi dalam melakukan penelitian pada Lembaga Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Pekerja Sosial Fungsional, Eks pekerja Seks Komersial, dan Kepala Rehabilitasi Sosial PSKW Mattirodeceng Kota Makassar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti dan hasil penelitian yang terkait dengan judul peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada dua metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yang mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.

- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Field Research

Field research yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek peneliti dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan, jadi observasi yang dimaksud adalah “teknik pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala, fenomena atau objek yang akan diteliti”.⁶ Observasi merupakan proses yang kompleks yang disengaja dan dilakukan secara sistematis terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena suatu sekelompok orang dalam kompleks kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini yang menjadi objek penelitian mengenai Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

⁶Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Ed. 1 (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

suatu topik tertentu yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- 2) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan penulis.⁷

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data berupa informasi dari informan yang dapat dijabarkan melalui pengolahan data secara kompherensif. Hal ini dapat membantu penulis dalam mengetahui Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar.⁸ Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan penelitian yang

⁷Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta, h.138

⁸ Prof. Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta

sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dapat mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan mempergunakan sebagai balikan untuk mendapatkan penegasan, perubahan maupun perbaikan.⁹

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian. Dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya; kamera, alat perekam dan buku catatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰ Tujuan analisis yaitu untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil. Penulis mengelola data dengan

⁹Syamsuddin AB, *Paradigma Metode Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. (Makassar: Shofia, 2016), h. 70.

¹⁰Lexy.J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya

bertolak dengan teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan data melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan informan.

G. Pengujian Kabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak

kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas.

1. Derajat Kepercayaan (*Kredibilitas*)

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check.¹¹

2. Keteralihan (*Transferabilitas*)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan dalam istilah konvensional disebut dengan realibilitas, yang merupakan syarat bagi validitas. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria ini seluruh langkah-langkah dalam membangun kerangka pikir penelitian, rancangan penelitian, hasil temuan penelitian, berbagai langkah dalam analisis data, hasil deskripsi analisis

¹¹Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 120.

dan interpretasi data diuji ulang melalui proses pemeriksaan yang lebih cermat dan teliti.¹²

4. Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.¹³



¹²Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosia*, h. 119.

¹³Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosia*, h. 121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PSKW Matirodeceng

Sosial kepada penyandang masalah sosial tuna susila di Provinsi Sulsel diawali melalui proyek penyantunan dan pembinaan tuna susila pada tahun 1979/1980 oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulsel dengan sistem panti yang berlokasi pada wisma Kare Ujung Pandang.

Keberhasilan dari sistem tersebut di atas, pada tahun 1980/1981 melalui proyek penyantunan Tuna susila, maka di bangun panti dengan nama Sasana Penyantunan Tuna Susila (SPTS) “Mattirodeceng” yang peresmianya pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial Republik Indonesia. (Ny. Nani Soedarsono,SH) sejak berdirinya panti ini telah beberapa kali mengalami pergantian nama, pada tanggal 24 april 1994 kembali berganti nama “Panti Sosial Karya Wanita” (PSKW) Mattirodeceng.¹

Saat ini bernama unit pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. ”Mattirodeceng” dari kata Mattiro berasal dari dasar Tiro yang berarti lihat, pandang, diberi imbuhan awalan Ma, berubah menjadi kata kerja yg berate melihat, memandang atau menuju, dan kata deceng artinya baik, bagus atau terpuji.

¹Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar, Tahun 2017, h. 1.

Sesuai SK Mensos RI. No.22/HUK/1994/tanggal 24 April 1994 sebagai salah satu UPT Kanwil Sosial Prov. Sulsel “Panti Sosial Karya Wanita” (PSKW) Mattiro Deceng Makassar selanjutnya berganti nama menjadi “Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita” (PPSKW) Mattiro deceng Makassar sampai sekarang yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Prov. Sulsel (Keputusan Gubernur Prov. Sul-Sel No. 168/2001). Luasfisik tanah PPSKW Mattiro Deceng 10.209 M²

2. Visi Misi Tujuan dan Fungsi

a. Visi dan Misi

- 1) Visi Menjadikan pusat pelayanan sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng yang terbaik dalam pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Eks Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia pada tahun 2020.
- 2) Misi: (a). Memberikan pelayanan dan Rehabilitasi sosial secara professional dan bermutu, (b). Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Eks wanita tuna susila, (c). Mencegah dan mengendalikan serta mengatasi permasalahan Eks wanita tuna susila, dan (d). Memberikan kemampuan teknis sebagai bekal kemandirian bagi Eks Wanita Tuna Susila.²

b. Tugas dan Fungsi

- 1) Tugas: Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku,

²Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar, Tahun 2017, h. 2.

memberikan pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para Eks Wanita Tuna Susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.³

2. Fungsi: (a). Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial, (b). Melaksanakan motivasi sosial bersama masyarakat, (c). menyampaikan informasi dan konsultasi kepada yang berkepentingan, (d). melaksanakan pemulihan atau penyantunan, (e). Melaksanakan identifikasi, seleksi dan assessment, (f). Melaksanakan evaluasi dan monitoring serta, dan (g). Bimbingan lanjut.

3. Sasaran dan Kriteria

1) Sasaran Pelayanan:

- 1) Eks-Wanita Tuna Susila (WTS)
- 2) Wanita tuna susila terinfeksi HIV/AIDS (ODHA)
- 3) Mucikari atau geromo
- 4) Remaja rawan tindak tuna susila
- 5) Wanita Trafficking
- 6) Wanita Korban tindak kekerasan (KTK)

2) Kriteria Pelayanan

- 1) Sehat rohani dalam arti kata tidak pengidap penyakit saraf gila.

³Sumber: Profil Pusat Pelayanan i Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar, Tahun 2017, h. 3.

- 2) Wanita tuna/mantan, yang tidak bersangkutan dengan aparat penegak hukum.
- 3) Wanita tuna susila yang masih memungkinkan untuk di rehabilitasi.
- 4) Bersedia mengikuti program selama di rehabilitasi.
- 5) Diutamakan wanita tuna susila yang berprofesi di jalan dan di tempat-tempat tindak susila lainnya yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

4. Fasilitas dan Kualitas pelayanan

a. Fasilitas Pelayanan

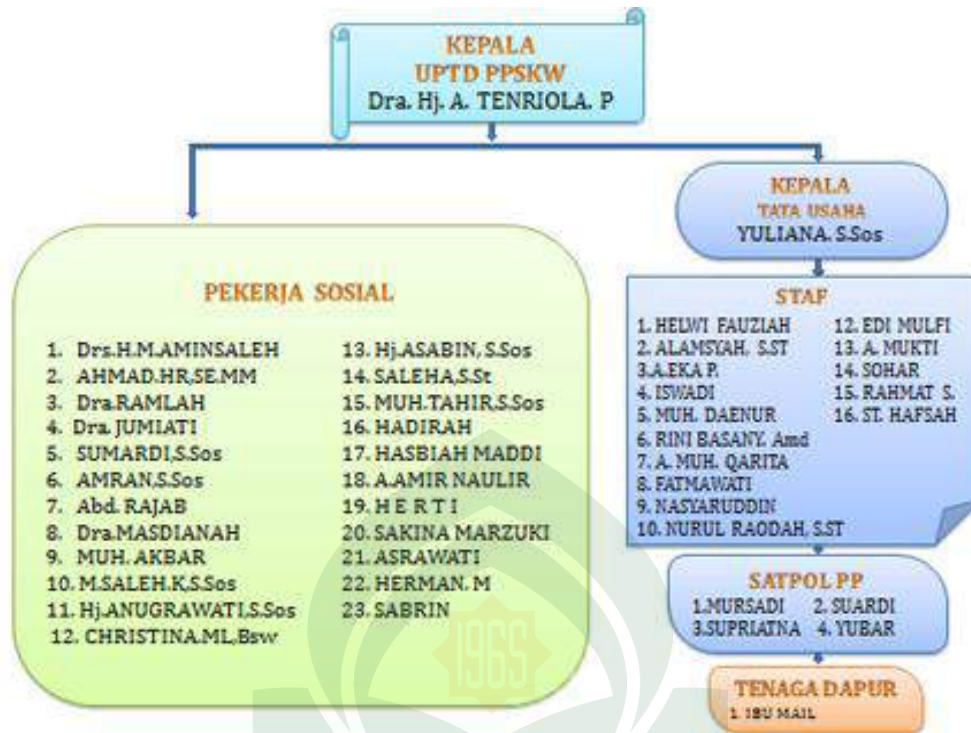
- 1) Bimbingan fisik, mental, sosial, dan spiritual
- 2) Perawatan kebutuhan sandang dan kesehatan
- 3) Akomodasi dan konsumsi
- 4) Bahan dan alat keterampilan kerja
- 5) Praktek belajar kerja (Vokasional)
- 6) Paket bantuan stimulant (paket kerja)

b. Kualitas Pelayanan

Dengan meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas lainnya serta kemampuan professional sumber daya manusia (SDM) khususnya pekerja sosial pada pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) mattiro deceng, maka outcome (hasil) pelayanan dirasakan secara optimal terhadap klien.⁴

⁴Sumber: Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar, Tahun 2017, h. 4.

5. Struktur Organisasi UPTD PPSKW Mattiro deceng



Model Pelayanan PPSKW Mattirodeceng



Sumber: Profil PPSKW Mattirodeceng Kota Makassar Tahun 2017

6. Alur Proses Pelayanan dan Rehabilitasi pada UPTD PPSKW Mattiro Deceng



a. Sasaran:

- 1) Masyarakat penyandang masalah tuna susila;
- 2) WTS (wanita tuna susila);
- 3) Mucikari/Germo;
- 4) Wanita KTK;
- 5) Wanita ODHA;
- 6) Wanita Trafficking.

b. Pendekatan awal:

- 1) Orientasi dan konsultasi
- 2) Identifikasi

- 3) Motivasi
- 4) Seleksi
- c. Penyantunan:
 - 1) Registrasi
 - 2) Assesment
 - 3) Penempatan
- d. Rehabilitasi Sosial:
 - 1) Bimbingan Fisik
 - 2) Bimbingan Mental
 - 3) Bimbingan Sosial
 - 4) Bimbingan Vokasional (ket. Kerja)
- e. Resosialisasi:
 - 1) Pemantapan
 - 2) Magang
 - 3) Bimbingan usaha
 - 4) Bimbingan penyaluran
 - 5) Evaluasi
- f. Penyaluran:
 - 1) Kembali ke keluarga
 - 2) Bekerja sebagai PRT
 - 3) Rujuk dengan suami
 - 4) Usaha mandiri

5) Evaluasi

g. Bimbingan Lanjut:

- 1) Bimbingan pemantapan usaha kerja
- 2) Bimbingan pengembangan usaha
- 3) Monitoring berkala

h. Terminasi:

- 1) Berfungsi sosial
- 2) Usaha mandiri⁵

B. Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

Sejak zaman dulu para pelacur selalu di kecam dan di kutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.

Wanita-wanita pelacur kebanyakan ada di kota-kota, daerah lalu lintas para turis dan tempat plesir-plesir, dimana banyak didatangi orang-orang yang hendak berlibur, beristirahat atau berwisata. Pada umumnya di tempat-tempat tersebut diterapkan prinsip 4-5 dari *tourisme*, yaitu *sea* (laut dan adanya air), *sun* (adat matahari), *service* (pelayanan) dan seks. Maka untuk menyelenggarakan pelayanan seks guna pemuas kebutuhan baik dari kaum pria maupun wanitanya,

⁵Sumber: Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar Tahun 2017, h. 5.

diselenggarakan praktek-praktek pelacuran di bordil-bordil dan lokasi tertentu hingga ke hotel-hotel, penginapan-penginapan dan tempat-tempat hiburan.⁶

Kedudukan wanita yang mulia tersebut kini semakin bergeser karena perkembangan zaman yang tidak bisa kita tahan. Terutama dalam memperoleh pekerjaan yang lebih layak untuk penghidupan pada zaman sekarang tentunya tidak mudah jika tidak memiliki keterampilan, terutama bagi kaum wanita. Lambat laun hal yang memberatkan kaum wanita tersebut dapat menimbulkan kekerasan dalam aspek, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Hal buruk lainnya juga dapat terjadi seperti wanita menjadi tuna susila. Seiring dengan rumitnya permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang di tandai dengan pergeseran cara pandang sebagai masyarakat terhadap kedudukan dan peranan wanita, kemajuan teknologi, industrialisasi, dan berbagai gejala kemasyarakatan menimbulkan banyak permasalahan sosial pada kaum wanita.⁷

Norma adat pada galibnya melarang pelacuran, akan tetapi setiap daerah itu tidak sama peraturanya dan kebanyakan norma tersebut tidak tertulis.⁸ Pelanggaran pelacuran itu berdasarkan alasan sebagai berikut: tidak menghargai diri wanita, diri sendiri, penghinaan terhadap istri dan pria-pria yang melacurkan diri, tidak menghormati kesucian perkelaminan (sakralitas seks), menyebabkan penyebaran penyakit kotor, dan mengganggu keserasian perkawinan.

⁶Kartini , Kartono, h. 210.

⁷Asin Bikri, *Kedudukan Wanita dalam Hukum Keluarga dan Hukum Masyarakat*, (Medan, 2000), h. 81.

⁸Kartini , Kartono, h. 211.

Akibat banyaknya kerugian yang ditimbulkan dari prostitusi atau pelacuran dan juga meresahkan masyarakat, telah banyak negara yang membuat peraturan tentang prostitusi atau pelacuran. Harus dilakukan upaya penanganan secara terpadu dengan orientasi utama diarahkan khususnya kepada kaum wanita yang terjerumus dalam prostitusi, salah satunya melalui proses rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi wanita. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah Indonesia mendirikan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di kota Makassar yang bergerak dalam bidang rehabilitasi para WTS (Wanita Tuna Susila).

Kesejahteraan sosial masyarakat pada saat ini, penanganan bagi penyandang masalah sosial harus melalui tahap rehabilitasi. Masyarakat dewasa ini hanya melihat bahwa rehabilitasi adalah sebuah penyembuhan bagi orang sakit.⁹ Sebenarnya jika dilihat dari berbagai macam sudut pandang rehabilitasi bukan hanya untuk menyembuhkan atau penetralan, setiap manusia memiliki permasalahan di kehidupan agar dapat berdaya di masyarakat dan melakukan hubungan sosial dengan baik, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Masdianah:

“Kebanyakan orang menganggap bahwa rehabilitasi itu hanya untuk orang sakit seperti pecandu narkoba. Akan tetapi sesungguhnya wanita yang terlibat dalam prostitusi atau pelacuran juga membutuhkan rehabilitasi untuk memulihkan diri dari rasa kecanduan akan seks bebas dan juga kesehatan tubuh.”¹⁰

⁹Tomarsyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan khusus* (Padang : Depdiknas, 2003) hal.12.

¹⁰Masdianah (44 tahun), Pembina Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Matirrodeng, Wawancara, Kota Makassar, 17 Agustus 2017.

Informasi di atas menunjukkan bahwa bukan hanya mereka yang sedang sakit yang membutuhkan rehabilitasi akan tetapi WTS (Wanita Tuna Susila) juga membutuhkan rehabilitasi untuk menyembuhkan mereka dari seks agar mereka bisa kembali hidup normal di tengah masyarakat. Seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya jika ia dapat berintegrasi dengan masyarakat lain dan memiliki kemampuan fisik, mental dan sosial yang baik.¹¹

Dari beberapa uraian di atas dan berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang penulis lakukan di PPSKW “Mattirodeceng” ada beberapa pola rehabilitasi yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) “Mattirodeceng” Kota Makassar, sebagai berikut:

1. Pola Rehabilitasi

Rehabilitasi itu sendiri sesuai Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, khususnya pada pasal 7 ayat 1 di sebutkan bahwa:

“Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”.¹²

Rehabilitasi Sosial yang digunakan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng yaitu: Bimbingan Sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan vokasional seperti yang diungkapkan Anugrahwati:

¹¹Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) H 110

¹²Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 7 ayat (1).

“Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita ini kita menggunakan beberapa jenis rehabilitas sosial, yakni bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan vokasional. Jenis rehabilitas yang digunakan memang sudah diterapkan oleh Kementreian Sosial dalam menangani masalah tentang Prostitusi”¹³

Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada klien yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.¹⁴

Kegiatan rehabilitas sosial yang digunakan, tentunya klien diharapkan ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitas sosial yang dilakukan, seperti tahap penerimaan, Asesmen, Intervensi, dan Terminasi. Klien terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui latar belakang keluarga, potensi setiap klien, umur, tingkat pendidikan, agama, status perkawinan, dan status sosial ekonomi. Selain itu juga diselidiki penyebab masuknya mereka kedalam praktek pelacuran. Seperti yang diungkapkan Juliana:

“Sebelum mendapatkan rehabilitasi, pihak panti akan melakukan beberapa tahap untuk mengetahui tentang kehidupan klien, seperti latar belakang keluarga, potensi, umur, pendidikan, agama, status perkawinan, status sosial dan penyebab mereka masuk dalam praktek pelacuran. Ini dilakukan agar kita lebih dekat dengan mereka dan mudah untuk membagi mereka dalam tingkat keterampilan dan usia. Ini juga dilakukan agar kita juga mencegah mereka kembali masuk ke pelacuran setelah mengetahui penyebab mereka terjerumus ke dalam dunia pelacuran.”¹⁵

¹³Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

¹⁴Pusat Penelitian Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 92.

¹⁵Juliana (54 tahun). Eks Pekerja Sosial Pusat Pelayana Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

Dari pendapat Juliana di atas diketahui bahwa sebelum klien mendapatkan rehabilitasi, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pihak panti. Hal ini dilakukan agar mereka lebih dekat dengan para klien dan mengetahui keterampilan apa saja yang dimiliki klien. Selain itu tahap ini juga sangat membantu untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan klien terjerumus dalam dunia pelacuran.

2. Pola Resosialisasi

Resosialisasi merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap, dan perilaku. Sebagian besar resosialisasi bersifat sukarela tetapi beberapa di antaranya, seperti yang terjadi pada penghuni institusi total, tidak bersifat sukarela. Institusi total sebagai suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalankan kehidupan yang terkungkung dan diatur secara formal. Sebagaimana ungkapan Anugrawati:

“Dalam menerapkan resosialisasi pihak PPSKW “Mattirodeceng” tidak memaksakan kehendak terhadap klien. Maksudnya sebelum kami melakukan pembinaan terhadap klien kami harus pandai-pandai mengambil hati klien dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada klien. Kemudian, setelah klien merasa nyaman barulah kami memberikan pembinaan. Pembinaan yang kami berikan seperti pembinaan keterampilan berupa menjahit dan make up terhadap klien”¹⁶

Resosialisasi dapat pula bersifat sangat kuat. Orang yang bergabung dengan *Alcoholics Anonymous* (AA) misalnya di kelilingi oleh mantan peminum minuman keras yang menegaskan dampak destruktif dari minuman berlebihan. beberapa

¹⁶ Astrawati (45 tahun)., Pekerja Sosial, Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, Wawancara, Kota Makassar, Tanggal 10 Agustus 2017.

mahasiswa mengalami suatu periode resosialisasi yang sangat kuat manakala mereka meninggalkan sekolah menengah atas dan memasuki bangku kuliah-khususnya selama hari-hari permulaan yang menakutkan sebelum mereka mulai cocok dan merasa nyaman. Pembangunan dengan suatu kultus atau mulainya psikoterapi bahkan lebih bersifat mendalam lagi, karena peristiwa tersebut menerpa orang dengan ide yang bertentangan dengan cara pandang mereka sebelumnya terhadap dunia. Jika ide tersebut “diterima” aka bukan hanya individunya saja yang berubah, tetapi ia pun mempelajari satu cara pandang yang dasarnya berbeda tentang kehidupan. Kemudian salah satu peksos mengatakan bahwa:

“Setiap klien memiliki latar belakang yang berbeda, maka didalam pelaksanaan rehabilitas dibutuhkan bimbingan, seperti bimbingan sosial untuk membantu klien dalam proses interaksi terhadap lingkungan sosial. Karena kebanyakan klien yang kami tangani tidak mudah bergaul dengan klien lain yang tidak mereka kenal jadi, harus sabar menghadapi sikap klien yang berbeda-beda”¹⁷

Bimbingan Sosial (*Sosial Work*) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial dalam melakukan rehabilitas sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan mental dan fungsi sosial individu melalui interaksi-interaksi yang berlangsung.¹⁸ Bimbingan sosial adalah serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup masyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran

¹⁷Helen Haris Perlmen, *Sosial Casework A Problem Solving Process*, (Bndung: KOPMA STKS, 1991), h. 12.

¹⁸Robert W, *Bimbingan Sosial Kelompok*, Sumber: [http://S2 .wp.com/:favicon.icom](http://S2.wp.com/:favicon.icom) diakses tanggal 9 Oktober 2017.

tanggung jawab baik di lingkungan masyarakat bagi klien.¹⁹ Seperti yang diungkapkan Asrawati:

“Dalam bimbingan sosial, kita berharap klien dapat kembali hidup dengan baik. Dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Mampu menjalankan fungsi sosialnya dan tanggung jawabnya di masyarakat”.²⁰

Informasi di atas menunjukkan bahwa bimbingan sosial bertujuan untuk memberikan kepada klien untuk hidup dengan baik. Menjelaskan fungsi sosial dan bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Menjalinkan hubungan dan kerjasama yang baik dengan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Permasalahan paling utama dan paling sulit untuk diperbaiki dalam diri WTS adalah berkaitan dengan kondisi mental. Kebanyakan dari mereka berpikir memperoleh uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras dan tanpa disadari mereka telah terbiasa hidup malas. Bimbingan mental sangat dibutuhkan untuk mengembalikan pikiran dan kebiasaan mereka kearah yang benar. Seperti yang diungkapkan Anugrawati:

“Bimbingan mental sangatlah penting dalam rehabilitasi sosial di PPSKW “Mattirodeceng” untuk menangani masalah WTS. Dengan bimbingan mental diharapkan pola pikir dan kebiasaan buruk para WTS dapat berubah kearah yang lebih baik. Terutama pola pikir mereka tentang menghasilkan uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras.”²¹

¹⁹Tri Muryani, “Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.21.

²⁰Astrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, Tanggal 10 agustus 2017.

²¹Anugrahwati (44 tahun). Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

Kemudian Asrawati, menambahkan bahwa :

“Bimbingan mental memang sangatlah penting untuk merubah pandangan hidup para WTS akan tetapi, hasil dari bimbingan mental tidak mudah dilihat. Karena ini menyangkut hal pribadi dan setiap saat seseorang bisa berubah. Bimbingan mental ini tergantung pribadi masing-masing klien apakah mereka ingin berubah atau tidak”.²²

Informasi di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dari kegiatan bimbingan mental tergantung dari pribadi masing-masing klien. Perubahan pola pikir seseorang bisa berubah-ubah tergantung dari pandangan mereka tentang apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Jadi bimbingan mental ini dapat berhasil jika klien memiliki keinginan dan berusaha untuk berubah kepada hidup yang lebih baik.

3. Bimbingan Lanjut

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia mengemukakan bahwa bimbingan lanjut merupakan rangkaian kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai upaya untuk lebih memantapkan kemandirian klien, baik berupa konsultasi, bantuan ulang, bimbingan peningkatan atau pengembangan dan pemasaran maupun petunjuk lain untuk memperkuat kondisi kehidupan bermasyarakat.²³

Bimbingan yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis. Disini mental di hubungkan dengan akal, fikiran dan ingatan, maka akal haruslah di jaga dan di pelihara oleh karena itu di

²²Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, Wawancara, Kota Makassar, 10 Agustus 2017.

²³Profil Kementerian Sosial Republik Indonesia Tahun 2017, h. 89.

butuhkan mental yang sehat. Sebagaimana ungkapan salah satu pekerja sosial yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan program kegiatan keterampilan-keterampilan dan bimbingan bimbingan di PPSKW “Mattirodeceng” mempunyai dampak yang positif bagi mereka para klien. Perubahan dari diri klien saat mengikuti berbagai pelaksanaan kegiatan keterampilan-keterampilan yang di berikan oleh PSKW “Mattirodeceng” adalah mereka mampu membuat atau berkreasi dari keterampilan yang mereka pilih. Selain dari keterampilannya, para klien juga menjadi lebih bermoral lagi karena adanya bimbingan-bimbingan dari PSKW “Mattirodeceng”²⁴

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial di masyarakat, kekayaan dan lain-lainnya, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental atau jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.²⁵

C. Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

Rehabilitasi sosial eks pekerja sosial adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah pelacuran yang marak saat ini. Untuk melaksanakan program ini, PPSKW “Mattirodeceng” Kota Makassar menjadi unit pelaksanaan teknis kantor wilayah Dinas Sosial Sulawesi Selatan. Klien yang dibina oleh PPSKW “Mattirodeceng” sebagian besar hampir berasal dari razia yang

²⁴Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

²⁵Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001), h.87.

dilakukan oleh Satpol PP, Dinas Sosial dan Polri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu eks pekerja seks komersial:

“WTS yang masuk kesini, sebagian besar hasil dari razia yang dilakukan oleh Satpol PP, Dinas Sosial dan Polri”²⁶

Sebelum diterima menjadi klien PPSKW “Mattirodeceng” calon klien terlebih dahulu melakukan identifikasi untuk mengetahui tentang profil calon klien terutama latar belakang yang menjadi penyebab klien terjerumus dalam dunia pelacuran. Dalam proses penerimaan klien yang dilakukan PPSKW “Mattirodeceng” ada kriteria yang harus dipenuhi oleh klien , antara lain sebagai berikut:

1. Eks wanita tuna susila
2. Sehat rohani dalam arti kata tidak mengidap penyakit saraf gila.
3. Wanita tuna/mantan, yang tidak bersangkutan dengan aparat penegak hukum.
4. Wanita tuna susila yang masih memungkinkan untuk direhabilitasi.
5. Bersedi mengikuti program selama direhabilitasi.

Setelah melakukan identifikasi terhadap calon klien selanjutnya pihak panti melakukan sosialisasi tentang panti kepada klien. Menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan di dalam panti selama rehabilitasi, menjelaskan tentang peraturan-peraturan panti dan juga memperkenalkan peksos dan pegawai panti kepada klien. Seperti yang diungkapkan Asrwati:

²⁶Fitri (32 tahun), Eks Pekerja Seks Komersial, Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Makassar, 20 Agustus 2017.

“Setelah kita melakukan identifikasi kepada calon klien, apakah dia layak atau tidak untuk direhabilitasi. Setelah dinyatakan layak, selanjutnya yang kita lakukan adalah melakukan sosialisasi. Pengenalan tentang panti, apa saja yang akan mereka lakukan selama berada disini, menjelaskan tentang peraturan-peraturan panti dan memperkenalkan pekerja sosial yang akan menangani mereka dan pegawai panti”.²⁷

Langkah selanjutnya setelah pengenalan, klien dibagi menjadi beberapa kelompok dan siap untuk dibina. Setiap klien memiliki jadwal dan bimbingan pelatihan yang sama agar mereka bisa saling mengenal dan tidak merasa canggung selama berada di panti. Selama bimbingan pelatihan setiap pekerja sosial yang berjumlah 17 orang menangani 3 klien. Kuota setiap tahun WTS di PSKW “Mattirodeceng” berjumlah 100 orang dan perangkatannya 50 orang yang akan melakukan rehabilitasi selama 6 bulan.

Kegiatan rehabilitasi sosial dari tahun ke tahun tetap sama sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan oleh Dinas Sosial Sulawesi Selatan yaitu: bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial kemasyarakatan, dan bimbingan keterampilan. Kegiatan rehabilitasi atau pembinaan dilakukan setiap hari, kecuali hari Kamis sebagai hari besuk bagi keluarga klien untuk datang berkunjung.

1. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik bertujuan untuk meningkatkan ketahanan fisik dan kondisi kesehatan klien agar mereka bisa belajar hidup sehat dan mampu menyerap materi yang akan diberikan dengan baik. Kondisi fisik klien pada saat pertama kali datang sangatlah tidak begitu baik atau sehat. Seperti yang diungkapkan Ibu Asrawati, S.Sos:

²⁷Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 10 Agustus 2017.

“Pada saat pertama kali datang, mereka berpakaian seksi, make up mereka terlalu mencolok, cara bicara dan tingkah mereka tidak sopan. Mereka sering mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan seolah-olah itu hal yang biasa. Bagi orang normal kehidupan mereka mungkin terkesan jorok tapi mereka tidak mempedulikan penampilan mereka apakah itu sopan atau tidak, mereka hanya berusaha tampil seksi dan bertingkah genit untuk menarik pelanggan”²⁸

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anugrawati:

“Beberapa dari mereka adalah pecandu rokok dan obat-obatan terlarang sehingga ada beberapa dari mereka sering merasakan sakit kepala karena sudah lama tidak mengkonsumsi obat-obatan sejak tinggal di dalam panti. Dan saat mereka merasa sakit kepala, pihak panti memberikan obat pereda sakit kepala dan harus diminum di depan petugas yang sedang bertugas.”²⁹

Informasi diatas menunjukkan bahwa kehidupan wanita susila sangat tidak baik atau jauh dari normal. Mereka berpakaian seksi dengan make up yang tebal agar terlihat mencolok dan berbeda dari yang lain. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik membuat mereka berbicara dan bertingkah tidak sopan kepada orang lain. Menurut mereka berbicara kasar atau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas adalah hal yang wajar. Bahkan sebagian dari mereka adalah pecandu rokok dan obat-obatan terlarang sehingga mereka sering mengalami sakit setelah tinggal di panti akibat tidak mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam bimbingan fisik yang dilakukan PPSKW “Mattirodeceng” yaitu: Olahraga. Kegiatan olahraga dilakukan pada hari Jumat setiap minggunya. Olahraga yang dilakukan seperti senam yang dilakukan bersama petugas

²⁸Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, *Wawancara*, 10 Agustus 2017.

²⁹Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

PPSKW “Mattirodeceng”. Selain olahraga, pekerja sosial juga mengarahkan klien untuk mulai berusaha berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Seperti yang diungkapkan Anugrahwati:

“Dalam bimbingan fisik, kita melakukan kegiatan olahraga agar kondisi kesehatan klien kembali sehat dan bugar. Olahraga yang kita lakukan adalah senam bersama petugas PPSKW pada hari jumat setiap minggunya. Selain olahraga, dalam bimbingan fisik kita juga mengarahkan klien untuk selalu berpenampilan rapi dan sopan, berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan”³⁰

Setiap klien diberi jatah makan 3 kali sehari dan snack yang bergizi untuk menjaga kondisi klien agar selalu dalam keadaan baik. Selain itu klien juga setiap bulannya mendapat jatah peralatan mandi, sabun cuci, pembalut dan lain-lain. Dari hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa adapun bimbingan fisik yang diberikan terhadap eks pekerja seks komersial di PPSKW “Mattirodeceng” sebagai berikut:

a) Pengasramaan

Pengasramaan merupakan hal yang sangat mendasar dalam upaya pemberian pelayanan fisik berupa tempat tinggal bagi eks pekerja seks komersial. Penempatan dalam panti akan memberikan rasa aman dan terlindungi bagi eks pekerja seks komersial, sebagai sarana sosialisasi dan interaksi baik antara pekerja sosial dengan eks pekerja seks komersial maupun antara sesama klien. Selain itu, pengasramaan juga berfungsi memudahkan klien untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena klien yang ada di PPSKW Mattirodeceng kebanyakan menghabiskan waktunya di asrama dengan tidur. Klien biasanya tidur siang setelah kegiatan atau setelah sholat

³⁰Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

duhur kemudian malam tidur pada pukul 09:00. Seperti yang dikemukakan

Anugrahwati:

“Pengasramaan kita maksudkan supaya klien dapat merasa aman dan terlindungi. Para klien dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sekaligus juga sebagai sarana sosialisasi dan interaksi baik antara pekerja sosial dengan klien maupun antara sesama klien itu sendiri”³¹

Hal yang paling penting menyangkut pengasramaan ini adalah penciptaan suasana betah dan menyenangkan sehingga asrama benar-benar dapat berfungsi sebagai suatu tempat tinggal. Lebih lanjut Asrawati mengatakan:

“Mengetahui asrama ini yang penting sekali adalah harus betul-betul diupayakan supaya klien itu merasa betah atau senang, karena kalau klien sudah betah maka dengan mudah kita menjalankan program-program pelayanan”³²

Untuk menciptakan rasa senang atau betah klien yang tinggal di PPSKW Mattirodeceng, menurut Ibu Asrawati, perlu ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan selain kondisi panti harus senantiasa dalam keadaan bersih, teratur, dan rapi. Pelayanan pengasramaan tersebut sekaligus juga mencakup pembagian pakaian. Pembagian pakaian ini umumnya diberikan sekali setahun, namun terkadang klien dapat menerima lebih dari sekali manakala pihak panti menerima sumbangan baik dari individu maupun lembaga. Kemudian Anugrahwati menuturkan:

“Termasuk dalam kebutuhan fisik ini yaitu kita berikan pakaian karena dengan tersedianya pakaian perasaan akan semakin tenang. Umumnya sekali

³¹Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

³²Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

setahun kita bagikan tapi juga bisa lebih kalau ada sumbangan lagi. Di sini sumbangan itu biasanya dari yayasan sosial atau orang-orang tertentu”³³

b) Permakanan

Permakanan diberikan tiga kali tiap hari yaitu pagi, siang, dan malam. Makanan merupakan faktor penentu kesehatan. Makanan adalah sumber tenaga. Makanan berfungsi mengganti sel-sel dalam tubuh dan bermanfaat memperlambat proses menua secara biologis. Segala penyakit akan mudah menyerang manakala pola makan seseorang tidak teratur terlebih pada anak terlantar. Oleh karena itu dalam pelayanan permakanan ini, pihak PPSKW Mattirodeceng mengupayakan sedapat mungkin klien makan teratur dan tepat waktu. Hal ini di kemukakan oleh Asrwati sebagai berikut:

“Hal yang paling penting di panti ini adalah upaya agar pola makan klien harus teratur karena sangat berpengaruh bagi kesehatan mereka, apalagi mereka yang tidak mempunyai keluarga. Jangan sampai ada yang lupa makan atau tidak makan.”³⁴

Kandungan gizi dalam setiap menu yang diberikan sangat diperhatikan. Selain itu, agar anak terlantar teratur makan tiga kali dalam sehari maka cara penyajian dilakukan dengan memperhatikan kondisi masing-masing anak seperti yang diungkapkan oleh Asrawati:

“Orang yang kita hadapi ini kan orang dewasa yang tentu saja tidak sama dengan orang dewasa di luar sana yang tinggal dirumah sendiri. Jadi harus

³³Anugrahwati (44 tahun). Pekerja Sosial Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

³⁴Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

disesuaikan dengan makanan yang mereka suka agar kebutuhan gizi bisa terpenuhi. Jadi gizi dan penyajiannya penting sekali”³⁵

2. Bimbingan Mental dan Spiritual

a. Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan bimbingan yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing dan memperbaiki mental psikologi klien, meningkatkan semangat hidup dalam mengatasi masalah dan mampu mengangkat harkat dan martabat diri mereka sendiri untuk kehidupan yang lebih baik dan layak. Kegiatan yang akan dilakukan dalam bimbingan mental ini yaitu: dinamika kelompok, bimbingan perorangan (konseling), serta pendidikan agama.

Kegiatan bimbingan mental dilakukan pada hari Rabu dengan kegiatan konseling dan pendidikan agama. Dalam kegiatan konseling pekerja sosial akan lebih banyak mendengar tentang masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga mereka terjun ke dunia pelacuran. Berbeda dengan saat dilakukannya identifikasi pada awal masuk ke dalam PPSKW, kegiatan konseling ini lebih menekankan pada kedekatan pekerja sosial kepada klien sehingga klien akan berbicara jujur tentang penyebab dirinya terjerus ke dalam dunia pelacuran. Seperti yang diungkapkan Anugrawati:

“Berbeda dengan pada waktu identifikasi, konseling ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih dalam agar klien merasa tidak canggung untuk berbicara jujur dan menjelaskan penyebab mereka terjerumus dalam dunia pelacuran. Pekerja sosial akan lebih banyak mendengarkan tentang apa yang dikatakan oleh para klien dan memberikan sedikit masukan agar klien mudah

³⁵Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, Wawancara, Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

mengerti dan tidak merasa tertekan selama berada di dalam mejalini konseling”³⁶

Kemudian Ibu Asrwati pun mengungkapkan:

“Dari kegiatan konseling ini, kami banyak mengetahui faktor-faktor penyebab mereka terjerumus dalam dunia pelacuran. Meskipun mereka berbeda, tetapi kebanyakan mereka melakukan hal tersebut karena dorongan ekonomi yang sulit. Sebagian lagi karena pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan yang tidak harmonis menyebabkan mereka terjerus ke dalam dunia pelacuran”³⁷

Bimbingan mental berupa kegiatan keagamaan atau pendidikan agama dilakukan dengan tujuan agar klien lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan menyadari kesalahan mereka bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah salah. Untuk agama Islam akan diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam seperti Rukun Iman, sholat, Dirasah Islamiah dan metode membaca Al-qur'an. Sedangkan agama lain dilakukan sesuai dengan anjuran agama masing-masing. Klien juga diberikan penjelasan tentang hidup yang baik sesuai ajaran agama yang dianut seperti, cara berpakaian dan berbicara yang sopan, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam agama dan bagaimana cara hidup yang baik dalam masyarakat.

Hari Sabtu dan Minggu dilakukan kegiatan bimbingan mental berupa dinamika kelompok dan kegiatan ini dilakukan diluar ruangan yaitu di halaman PPSKW. Kegiatan yang dilakukan berupa permainan yang membangkitkan solidaritas, motivasi dalam kelompok, dan permainan yang dapat membangkitkan suasana belajar.

³⁶Anugrahwati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

³⁷Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

b. Bimbingan Spiritual

Kebutuhan spiritual merupakan hal yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Seseorang yang memberi perhatian pada kehidupan spiritualnya cenderung akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya pula, kegelisahan akan terasa manakala kebutuhan spiritual diabaikan. Terlebih pada seseorang yang telah lanjut usia maka sejak seseorang aqil baliq pemenuhan akan kebutuhan spiritual ini menjadi sesuatu yang primer dalam diri seseorang.

Pelayanan kebutuhan spiritual terhadap para klien di PPSKW Mattirodeceng dilakukan dalam bentuk bimbingan ibadah dan ceramah agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tahir sebagai berikut:

“Pelayanan kebutuhan rohani kita berikan dalam bentuk seperti ceramah, dan bimbingan ibadah praktis. Kalau ceramahnya kita kerja sama dengan departemen agama atau mengundang penceramah misalnya ustadz yang sudah dikenal atau imam masjid. Kalau bimbingan ibadah praktis misalnya mengajarkan klien bagaimana tata cara sholat, bagaimana berpuasa bagi lanjut usia, baca Al Qur'an dan sebagainya”³⁸

Mengenai waktu pelaksanaan dari kedua bentuk pelayanan tersebut di atas, untuk ceramah agama dilaksanakan satu kali setiap minggu yaitu pada jumat sore sedangkan bimbingan ibadah dilaksanakan pada tiap-tiap asrama secara rutin yaitu setelah shalat maghrib.

Terlaksananya suatu bentuk pelayanan juga banyak dipengaruhi oleh pihak yang dilayani dalam hal ini para klien. Menurut bapak Tahir pemberian pelayanan

³⁸Muhammad Tahir (50 tahun), Pembina Spiritual Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 14 November 2017.

kebutuhan spiritual kepada para klien dapat terlaksana dengan baik oleh karena umumnya klien juga memberi respon yang baik.

“Dari klien sendiri sudah sangat bagus karena mereka itu sudah banyak tahu mengenai ibadah ini. Mungkin karena pengalaman mereka selama ini dan juga karena usia mereka yang sudah lanjut sehingga persoalan ibadah sangat mereka perhatikan”³⁹

Untuk pelaksanaan shalat lima waktu, kepada klien dianjurkan melakukannya secara berjamaah. Namun demikian hal ini tidak terlalu ditekankan. Menurut ibu Novi hal ini dikarenakan kemampuan fisik klien yang berbeda-beda. Seperti penuturannya:

“Kita selalu anjurkan para klien shalat berjamaah tapi Karena kondisi para klien ada yang tidak terlalu kuat barjalan, tidak kuat berdiri lama sehingga kita beri keleluasaan bagi mereka untuk shalat sendiri-sendiri”⁴⁰

Untuk pelaksanaan ibadah di bulan ramadhan, dilakukan seperti kebiasaan dimasyarakat antara lain tarwih secara bersama dan buka puasa bersama. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Tahir di bawah ini:

“Ibadah dalam bulan ramadhan kita lakukan dalam bentuk tarwih bersama dan buka puasa bersama. Kalau untuk tarwih bersama ada waktu-waktu tertentu yang diharapkan semua klien hadir untuk tarwih bersama misalnya malam tujuh belas ramadhan. Mengenai buka puasa bersama, dilaksanakan sekali saja dalam bulan ramadhan”⁴¹

Demikian pula dengan hari-hari besar keagamaan, di dalam Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng juga diperingati secara rutin tiap tahun

³⁹Muhammad Tahir (50 tahun), Pembina Spiritual Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 14 November 2017.

⁴⁰Muhammad Tahir (50 tahun), Pembina Spiritual Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 14 November 2017.

⁴¹Muhammad Tahir (50 tahun), Pembina Spiritual Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 14 November 2017.

sebagai bentuk pemberian pelayanan spiritual bagi klien. Peringatan ini untuk menambah kesempurnaan semangat beribadah para klien hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati dalam suatu acara dengan mengundang penceramah. Dalam ceramah itu terutama disampaikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dengan maksud dapat menjadi contoh untuk diterapkan dalam asrama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adapun pelayanan kebutuhan spiritual yang diberikan oleh pihak PPSKW Mattirodeceng Terhadap klien sebagai berikut:

a) Hafalan Doa' Sehari-Hari

Latihan-latihan keagamaan dan pembiasaanya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, doa, membaca Al-quran, menghafalkan ayat-ayat pendek, sholat berjamaah di mushola atau masjid, latihan dan pembiasaan ahlak atau ibadah sosial dan sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan klien akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama (mengahapal doa sehari-hari) tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya.

b) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Quran adalah agar sebagai umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus

menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja, tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-qur'an. Pendidikan yang paling mulai di berikan orang tua adalah pendidikan al-qur'an yang merupakan lambang agama islam yang paling hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai- nilai spiritual islam.

Pembinaan baca tulis Al-Qur'an di lakukan agar setiap orang yang mempelajarinya mengerti akan kebenaran isi di dalam kandungan Al-Qur'an belajar Al-Qur'an harus di mulai . dalam ilmu pendidikan yang sudah modern Al-Qur'an bisa di pelajari dengan cara melihat tata bahasa yang berada di dalamnya dengan cara menafsirkan satu persatu dengan kamus bahasa arab.

c) Ceramah Tentang Perilaku Hidup Bersih

Kesehatan merupakan kondisi dimana kita berada jauh atau terbebas dari penyakit. Merupakan suatu yang mahal jika dibandingkan dengan hal-hal yang lain. Bagaimana tidak, harta yang melimpah, memiliki paras tampan atau cantik, memiliki badan tegap dan gagah, semuanya itu akan sirna dengan sekejap jika kita terserang penyakit atau tidak sehat. Dengan penyakit harta bisa habis digunakan untuk berobat, paras tampan atau cantik berubah menjadi pucat dan tidak enak untuk dipandang, badan yang tegap dan gagah seketika roboh dikarenakan lemas dan lesu akibat kondisi tubuh yang menurun drastis tujuan dari pelayanan ini yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat agar hidup bersih dan

sehat serta masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha berperan serta aktif mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

d) Nasehat-Nasehat Tentang Kerukunan dalam Hidup

Tujuan utama dari pelayanan ini yaitu agar tercipta keharmonisan dalam komunikasi antar sesama klien adalah tujuan dari kerukunan dalam hidup, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Kerukunan adalah kebaikan, oleh karena itu pihak PPSKW Mattirodeceng telah berupaya semaksimal mungkin dalam hal memberikan nasehat tentang hidup rukun agar tidak terjadi pertikaian antar klien di PPSKW Mattirodeceng tersebut.

e) Pesan-Pesan Dakwah Tentang Larangan Mubazir

Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada klien agar tidak hidup mubazir, seperti membuang-buang makanan. Dalam Islam ada larangan hidup boros dan bermewah-mewahan sehingga harta terbuang sia-sia dan hanya tinggal sedikit didermakan. Orang yang boros dan hidup mewah disebut sebagai saudara setan. Bagaimana mungkin seseorang bisa dengan tenang hidup mewah dan berfoya-foya, sementara banyak orang kelaparan dan hidup dalam kekurangan.

Namun perilaku membelanjakan harta dan menginfakkannya dalam kebenaran, sebanyak apapun tidak termasuk dalam pemborosan. Mujahid berkata, seandainya seorang menginfakkan seluruh hartanya dalam kebenaran maka dia bukan termasuk pemborosan, dan seandainya dia menginfakkan satu mud bukan pada tempatnya maka hal itu termasuk pemborosan.

Dari pengamatan penulis untuk pelayanan kebutuhan spiritual ini, pihak panti telah menyediakan sarana berupa masjid, kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz Amma, buku tuntunan shalat, serta buku-buku pelajaran agama yang dimaksudkan agar para klien dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

3. Bimbingan Sosial

Materi pembinaan sosial meliputi materi pelajaran: pendidikan kesadaran hukum, pengetahuan lingkungan hidup dan hubungan antar manusia, bimbingan sosial pencegahan AIDS, dan kewirausahaan. Materi kesadaran hukum yang diberikan kepada klien bertujuan agar mereka mengetahui tanggung jawab mereka sebagai warga Negara Indonesia. Selain itu, mereka juga harus mengetahui peraturan-peraturan Negara yang telah mereka langgar sehingga mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini telah membuat permasalahan bagi masyarakat dan Negara.

Materi pengetahuan lingkungan hidup dan hubungan antar manusia bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi klien untuk tetap menjaga lingkungan disekitar mereka dan cara hidup sehat. Klien juga diajarkan untuk berhubungan baik dengan orang lain, berlaku sopan dan bertutur kata lembut agar terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik di lingkungan mereka. Dan juga menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup dan menjalankan fungsi sosial mereka.

Bimbingan sosial pencegahan AIDS adalah materi yang diberikan kepada klien yang bertujuan agar klien mengetahui tentang penyebab penyebaran penyakit ini sehingga para klien sadar bahwa yang selama ini mereka lakukan akan berisiko

besar mengakibatkan mereka terkena penyakit ini dan akan memutuskan untuk tidak lagi kembali menjadi PSK.

Materi kewirausahaan diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para klien tentang bagaimana cara membuka usaha dan mengelola usaha agar ketika mereka keluar dari panti mereka bisa membuka usaha dan mengelolanya sendiri.

4. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan pada kegiatan ini berupa bimbingan dalam hal tatarias, menjahit dan tataboga. Bimbingan keterampilan ini diberikan agar ketika klien keluar dari panti mereka dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membuka usaha sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak perlu lagi kembali ke pekerjaan mereka yang lama.

Bimbingan keterampilan dalam hal tatarias mengajarkan pada klien tentang pengenalan alat tatarias, cara memotong dan menata rambut, praktek make up, praktek facial, creambath dan lain-lain. Untuk keterampilan menjahit, klien diajarkan cara menjahit, evaluasi dasar menjahit, pengambilan ukuran pakaian, menggambar pola dan lain-lain. Untuk tataboga, klien diajarkan cara membuat bumbu dan memasak masakan khas Sulawesi Selatan. Bukan hanya masakan, dalam kegiatan tataboga, klien juga diajarkan cara membuat berbagai macam kue.

Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada klien bukan hanya keterampilan biasa akan tetapi, keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan Asrawati:

“Untuk bimbingan keterampilan, kami mengajarkan tentang keterampilan-keterampilan yang selalu dibutuhkan di masyarakat seperti tatarias, menjahit dan tataboga. Dalam hal tatarias, sekarang banyak orang yang mencari jasa rias wajah saat ingin ke pesta, pengantin atau wisuda dan memotong atau menata rambut mereka di salon daripada melakukannya sendiri. Untuk keterampilan menjahit adalah jasa yang sangat dicari oleh masyarakat, banyak orang yang lebih senang menjahit baju pesta atau baju kantor mereka ke tukang jahit dan membuat model sesuai keinginan mereka ketimbang membeli pakaian jahit. Dan untuk tataboga, kita fokuskan untuk kuliner khas Sulawesi Selatan berupa masakan dan kue khas Makassar. Selain makanan ini banyak peminatnya, kita juga ingin terus mengembangkan dan menjaga warisan masakan nenek moyang kita agar tidak kalah dengan masakan modern atau masakan luar negeri yang sekarang di jual direstoran atau hotel-hotel besar”⁴²

Informasi diatas menunjukkan bahwa keterampilan yang diberikan kepada klien dalam hal bimbingan keterampilan sangatlah dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat. Keterampilan-keterampilan ini sangatlah membantu klien untuk membuka usaha setelah keluar dari panti dan diharapkan dengan keterampilan ini mereka tidak kembali lagi ke pekerjaan mereka yang dulu.

D. Kendala dalam Realisasi Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik

⁴²Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, Wawancara, Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.⁴³ Hal ini senada dengan ungkapan Anugrawati:

“Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari kendala yang menghambat berjalannya rencana, seperti halnya dalam merealisasikan pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial aka ada kendala atau hambatan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PPSKW”⁴⁴

1. Tidak Mendapat Respon Baik dari Klien

Pada awalnya tidak mendapat respon baik oleh para klien. Sikap dan tingkah laku para klien yang terkadang kasar menjadi kendala berjalannya rehabilitasi sosial. Mereka terkadang tidak mendengarkan arahan petugas atau pekerja sosial. Mereka tidak biasa hidup dalam pengawasan sehingga mereka terkadang membuat masalah di dalam panti. Hal ini dapat menyebabkan mereka akan sulit menerima rehabilitasi sosial. Seperti yang diungkapkan Ibu Asrawati:

“Terkadang ada klien yang bersikap kasar dan tidak mendengarkan arahan petugas atau pekerja sosial. Kehidupan yang dulunya bebas dan kemudian terkurung dan diawasi membuat banyak klien merasa tidak betah dan membuat masalah. Hal ini menjadi kendala untuk menjalankan kegiatan rehabilitasi sosial terhadap klien”⁴⁵

2. Banyak diantara Klien Kembali Menjadi PSK

Klien yang telah menjalani rehabilitasi akan dipulangkan dan tinggal bersama keluarga mereka lagi. Meskipun telah menjalani rehabilitasi, banyak diantara klien kembali menjadi PSK. Seseorang yang memiliki kehidupan masa lalu yang buruk

⁴³Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 385.

⁴⁴Anugrawati (44 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*. Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

⁴⁵Asrawati (45 tahun), Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 20 Agustus 2017.

membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, jika orang tersebut tidak memiliki dukungan penuh maka ia tidak akan memiliki kepercayaan untuk bisa berubah menjadi lebih baik. Masyarakat belum bisa percaya dan menerima keadaan mereka, masyarakat berpikir bahwa mereka adalah aib bagi lingkungan mereka sehingga klien kehilangan kepercayaan diri dan kembali menjadi PSK untuk mencari nafkah. Masyarakat yang masih belum bisa menerima mereka di lingkungan mereka merupakan kendala berhasilnya bimbingan rehabilitasi. Seperti yang diungkapkan Anugrawati:

“Ada beberapa diantara mereka sudah pernah direhabilitasi akan tetapi setelah keluar mereka kembali lagi menjadi PSK dan terjaring razia lagi. Saat kami menayakan mengapa mereka kembali lagi, mereka mengatakan bahwa lingkungan mereka belum bisa menerima mereka”⁴⁶

Informasi di atas menunjukkan bahwa akibat banyak yang menjauhi mereka karena berpikir mereka dapat memberi pengaruh buruk terhadap lingkungan dengan keberadaan mereka sebagai eks PSK. Sehingga hal tersebut membuat klien merasa terusik dan tidak percaya diri memulai kehidupan seperti biasa dan menjadi manusia normal dalam lingkungan masyarakat, akibatnya klien kehilangan kepercayaan diri dan kembali bekerja sebagai PSK untuk mencari uang.

3. Terlambatnya Dana

Terlambatnya dana yang masuk ke PPSKW “Mattirodeceng” juga menjadi kendala dalam melaksanakan rehabilitasi sosial terhadap klien. Dana sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan rehabilitasi. Dana merupakan faktor yang tidak bisa

⁴⁶Anugrawati (44 tahun). Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng, *Wawancara*, Kota Makassar, 19 Agustus 2017.

dihindarkan dalam kegiatan rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial, karena tidak bisa dipungkiri semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan itu membutuhkan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan eks pekerja seks komersial, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Keterbatasan anggaran yang dimiliki menyebabkan pihak PPSKW “Mattirodeceng” belum bisa mengembangkan pelayanannya serta adanya program belum lain belum terealisasi yang sekiranya dapat menunjang kegiatan rehabilitasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW “Mattirodeceng”

Kota Makassar, meliputi pola rehabilitasi, pola resosialisasi dan bimbingan lanjut. Rehabilitasi Sosial yang digunakan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng yaitu: Bimbingan Sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan vokasional, Dalam menerapkan resosialisasi pihak PPSKW “Mattirodeceng” tidak memaksakan kehendak terhadap klien. Maksudnya sebelum melakukan pembinaan terhadap klien kami harus pandai-pandai mengambil hati klien dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan nasehat kepada klien. Kemudian, setelah klien merasa nyaman barulah kami memberikan pembinaan. Pembinaan yang kami berikan seperti pembinaan keterampilan berupa menjahit dan make up terhadap klien. Bimbingan lanjut diberikan setelah pihak PPSKW “Mattirodeceng” mendapat beberapa klien yang pernah di rehabilitasi kemudian pada saat kembali kemasyarakat kembali menjadi PKS.

2. Realisasi pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PPSKW

“Mattirodeceng” Kota Makassar Setiap tahun WTS di PSKW “Mattirodeceng” berjumlah 100 orang dan perangkatannya 50 orang. Setiap pekerja sosial menangani 3 klien, setiap klien memiliki jadwal bimbingan yang sama. Bimbingan

fisik dilakukan setiap hari Jumat dengan melakukan senam bersama petugas panti. Bimbingan mental, berupa bimbingan konseling, dinamika kelompok dan bimbingan agama. Bimbingan sosial berupa pendidikan kesadaran hukum, pengetahuan lingkungan hidup dan hubungan antar manusia, bimbingan pencegahan HIV/AIDS, dan bimbingan kewirausahaan. Proses bimbingan dilakukan setiap hari, kecuali hari Kamis sebagai hari besuk.

3. Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari kendala yang menghambat berjalannya rencana, seperti halnya dalam merealisasikan pola rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial ada kendala atau hambatan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PPSKW, yaitu tidak mendapat respon baik dari klien, kemudian banyak diantara klien yang kembali menjadi PSK, serta terlambatnya dana yang diterima oleh PPSKW “Mattirodeceng” Kota Makassar.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis mengemukakan uraian kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah dalam hal ini, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih memperhatikan terkait kurangnya dana bantuan yang masuk ke PPSKW Mattirodeceng, sehingga rehabilitasi sosial dapat berjalan dengan baik.
2. Diharapkan agar masyarakat dapat menerima kembali eks pekerja seks komersial menjadi bagian dari mereka, sehingga eks pekerja seks komersial tidak kehilangan kepercayaan diri dan tidak kembali menjadi PSK.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015.
- Arnot, David, dkk. *Pustaka kesehatan Populer Pengobatan Praktis: perawatan Alternatif dan tradisional, volume 7*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009.
- AB, Syamsuddin S.Ag.,M.Pd, *Paradigma Metode Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Penerbit Shofia.
- Ari Yoga Pamungkas, *Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Reguler Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta:Kencana. 2009.
- D, Soedjono, *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat, Karya Nusantara*, Bandung, 1977.
- Fitria, Dina, *Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial*, Fakultas Sosiologi, Universitas Surakarta, 2012.
- H, Siregar, *Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*, Grafiti Pers, Jakarta, 1983.
- Jurnal Kementerian Sosial Vol 3 Tahun 2008.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, Tahun 2016.
- Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur Cetakan KE-II*, Tinta, 2014.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Khalifah Mustamin, Muh M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press 2009.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya 2007.
- Profil Panti Sosial Karya Wanita "PSKW" Mattirodeceng" Kota Makassar, 2017.
- Skidmore dan Thackeray, *Intoduction to Social Work*, Prentice-Hall, 1982.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Edisi 1 Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cetakan, IX, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.

Wikipedia, *Defenisi Pelacuran*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran> (di akses pada 29 Oktober 2016).

Animenekoi, *Pengertian Rehabilitasi Sosial*, [http: // animenekoi. blogspot. co.id /2012 /06 /konsep-rehabilitasi-sosial.html](http://animenekoi.blogspot.co.id/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html) (06 Juni 2017).

Undang-Undang Dasar 1945, *Tentang Rehabilitasi Sosial Pasal 1 Ayat 22 KUHP*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*

Pembangunan Bidan Kesejahteraan Sosial//[www. Dinsos.pemdadly.go.id](http://www.dinsos.pemdadly.go.id)

Hukum Islam, *Prostitusi Menurut Pandangan Islam*, [http:// www. matadunia. net/ 2015/05/ prostitusi-menurut-hukum-islam. html](http://www.matadunia.net/2015/05/prostitusi-menurut-hukum-islam.html) (11 Juli 2017).

Resensi Buku : ON THE SPOT: *Tutur dari Sarang Pelacur*, [https ://vano 2000. wordpress.com /2008/ 12/31/ resensi-buku-on-the-spottutur-dari-sarang-pelacur/](https://vano2000.wordpress.com/2008/12/31/resensi-buku-on-the-spottutur-dari-sarang-pelacur/) (05 Juni 2017).

L

A

M

P

I

R

A

N



DATA INFORMAN

Nama : ASRAWATI, S.SOS
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat dan Tanggal Lahir : BONE, 15 MEI 1972
Usia : 45 THN
Pekerjaan : PEK SOS
Alamat : JL. DG RAMANG ~~RUMAH~~ BLOK H2/21
No. Telephone : 082188340772

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
TID
MAKASSAR

(ASRAWATI, S.SOS)

DATA INFORMAN

Nama : Hj. ANUGRAWATI .S.SOS.MPI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat dan Tanggal Lahir : PARETO, 18 MEI 1973
Usia : 44 TAHUN
Pekerjaan : PEGAWAI NEGERI SIPIL /
PEKERJA SOSIAL RAYA
Alamat : KOMP. PPSKW PATTIRO DECENG
JLN. DE RAMPANG KR.16 SUDIANG RAYA
No. Telephone : 089398276303
081242692014

PAKASSAR, 10 AGUSTUS 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
MAKASSAR

TTD
Anugrawati
(Hj. ANUGRAWATI)

PEDOMAN WAWANCARA

C. Identitas Informan

4. Nama : ATI
5. Umur : 31
6. Pekerjaan : Eks WTS

D. Daftar pertanyaan untuk informan (Eks Pekerja Seks Komersial di PSKW Mattirodeceng)

11. Faktor apa saja yang menyebabkan anda menjadi Pekerja Seks Komersial ?
12. Bagaimana tanggapan anda saat ditangkap petugas dan kemudian membawa anda ke PSKW Mattirodeceng untuk mengikuti proses rehabilitasi ?
13. Bagaimana antusias anda dalam mengikuti proses Rehabilitasi sosial di PSKW Mattirodeceng ?
14. Bagaimana Pola Rehabilitasi sosial yang diterapkan oleh pekerja sosial di PSKW Mattirodeceng ?
15. Bagaimana tingkat kepuasan anda dalam mengikuti program pelayanan atau pembinaan yang dilaksanakan pihak PSKW Mattirodeceng ?
16. Bagaimana usaha yang dilakukan Pekerja Sosial dalam memberikan motivasi kepada anda agar tidak kembali menjadi psk ?
17. Apa sajakah program atau pelayanan yang diberikan Pekerja Sosial dalam melakukan Rehabilitasi sosial di PSKW Mattirodeceng ?
18. Bagaimana tanggapan keluarga anda saat mengetahui bahwa anda akan mengikuti rehabilitasi di PSKW Mattirodeceng ?
19. Adakah rasa jerah atau penyesalan yang anda alami setelah berada di PSKW Mattirodeceng ?
20. Adakah keluarga anda yang menjenguk selama mengikuti proses rehabilitasi di PSKW Mattirodeceng ?

Makassar, Agustus 2017

Informan,


(ATI)

PEDOMAN WAWANCARA

C. Identitas Informan

4. Nama : FITRI
5. Umur : 32
6. Pekerjaan : Eks WTS

D. Daftar pertanyaan untuk informan (Eks Pekerja Seks Komersial di PSWK Mattirodeceng)

11. Faktor apa saja yang menyebabkan anda menjadi Pekerja Seks Komersial ?
12. Bagaimana tanggapan anda saat ditangkap petugas dan kemudian membawa anda ke PSKW Mattirodeceng untuk mengikuti proses rehabilitasi ?
13. Bagaimana antusias anda dalam mengikuti proses Rehabilitasi sosial di PSKW Mattirodeceng ?
14. Bagaimana Pola Rehabilitasi sosial yang diterapkan oleh pekerja sosial di PSKW Mattirodeceng ?
15. Bagaimana tingkat kepuasan anda dalam mengikuti program pelayanan atau pembinaan yang dilaksanakan pihak PSKW Mattirodeceng ?
16. Bagaimana usaha yang dilakukan Pekerja Sosial dalam memberikan motivasi kepada anda agar tidak kembali menjadi psk ?
17. Apa sajakah program atau pelayanan yang diberikan Pekerja Sosial dalam melakukan Rehabilitasi sosial di PSKW Mattirodeceng ?
18. Bagaimana tanggapan keluarga anda saat mengetahui bahwa anda akan mengikuti rehabilitasi di PSKW Mattirodeceng ?
19. Adakah rasa jerah atau penyesalan yang anda alami setelah berada di PSKW Mattirodeceng ?
20. Adakah keluarga anda yang menjenguk selama mengikuti proses rehabilitasi di PSKW Mattirodeceng ?

Makassar, Agustus 2017

Informan,


(FITRI)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

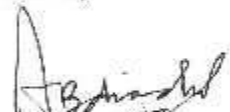
1. Nama : Dra. Hj. Masriyati, MM.
2. Umur : 42
3. Pekerjaan : PEKERJA SOSIAL

B. Daftar pertanyaan untuk informan (Kepala PSKW Mattirodeceng, Pekerja Sosial, Pembina dan Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial)

1. Bagaimana tahapan Rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
2. Bagaimana Pola Rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
3. Bagaimana Realisasi Pola Rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan Pekerja Sosial dalam memberikan motivasi terhadap eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng agar tidak kembali menjadi psk ?
5. Apa sajakah program atau pelayanan yang diberikan Pekerja Sosial dalam melakukan Rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
6. Apa Kendala yang dihadapi pekerja sosial dalam melakukan Rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
7. Bagaimanakah cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam rehabilitasi eks pekerja seks komersial di PSKW Mattirodeceng ?
8. Siapa sajakah yang terlibat dalam penanganan masalah eks pekerja seks komersial di Kota Makassar ?
9. Bagaimanakah tingkat keseriusan eks pekerja seks komersial dalam mengikuti pelayanan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PSKW Mattirodeceng ?
10. Faktor apa saja yang mendukung PSKW sehingga proses rehabilitasi bisa berjalan dengan lancar ?

Makassar, Agustus 2017

Informan,


Dra. Hj. Masriyati, MM.

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN
UPTD PPSKW “MATTIRODECENG”



Gambar 1 Bersama Peksos



Gambar 2 Bersama Peksos



Gambar 3 Bersama Peksos



Gambar 4 Bersama Kepala Peksos



Gambar 5 Wawancara Dengan Jabatan Fungsional Pekerjaan Sosial
(20 Agustus 2017)



Gambar 6 Wawancara Dengan Eks Pekerja Seks Komersial
(20 Agustus 2017)



Gambar 7 Wawancara Dengan Jabatan Fungsional Pekerjaan Sosial
UPTD PPSKW "Mattirodeceng"
(10 Agustus 2017)



Gambar 6 Wawancara Dengan Eks Pekerja Seks Komersial
(20 Agustus 2017)



Gambar 8 Proses Wawancara dengan Pembina Mental Spiritual
(13 November 2017)



Gambar 9 Arsip PPSKW “Mattirodeceng” Pada Saat Pembinaan Mental Spiritual



Gambar 10 Wawancara dengan Pekerja Sosial
(13 November 2017)



**UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW)
MATTIRO DECENG KOTA MAKASSAR**

JL. D.G. Ramang Km.16 Telp.(0411) 512349 M A K A S S A R 90222

SURAT KETERANGAN

No. 0711 / PPSKW / SS / IX / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala UPTD PPSKW Mattiro Deceng menerangkan bahwa :

Nama : ENJELIA

No. Stambuk : 50300113025

Jurusan / Program : KESEJAHTERAAN SOSIAL

Judul Penelitian : 'POLA REHABILITASI SOSIAL EKS PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA MATTIRO
DECENG SUDIANG SULAWESI SELATAN'

Telah melakukan penelitian tanggal 07 Agustus S/D 07 September 2017.--

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 07 September 2017.-
an. Kepala UPTD PPSKW Mattiro Deceng
Kasubag Tata Usaha



Dra/Hj.Ratnawati.S.MM

NIP. 19611028 198012 2 005.-



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 11779/S.01P/P2T/08/2017
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Pimpinan Panti Sosial Karya Wanita
 Mattirodeceng Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.3441/DU.I/TL.00/08/2017 tanggal 02 Agustus 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ENJELIA**
 Nomor Pokok : **50300113025**
 Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**
 Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
 Alamat : **Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" POLA REHABILITASI SOSIAL EKS PEKERJA SEKSUAL KOMERSIAL (PSK) DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA MATTIRODECENG KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 Agustus s/d 07 September 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 03 Agustus 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A.M. YAMIN SE. MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

- Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi [UIN Alauddin Makassar] di Makassar.
 2. Peringkat.

SIMPATSP 04-08-2017





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax 864923 Makassar

Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B-3941/DU.1/PP.01.1/08/2017

Samata-Gowa, 02 Agustus 2017

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: Enjelia
NIM	: 50300113025
Tingkat/Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	: Dakwah & Komunikasi/PMI/ Kesejahteraan Sosial
Alamat	: Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seksual Komersial (PSK) di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar"** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Dr. Syamsuddin AB, S.Ag.,M.Si
2. Dr. Sakaruddin, S.Sos.,M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar dari tanggal 07 Agustus 2017 Sampai 07 September 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Pengembangan Lembaga

Dr. H. Mishahuddin, M.Ag
NIP. 1970/208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap Enjelia akrab dipanggil Enjel lahir di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tanggal 08 September 1995. Anak Pertama dari Pasangan Suami Istri, Ahmadi dengan St. Aisyah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh, antara lain SD 174 Sukadamai pada tahun 2001 dan Lulus pada tahun 2007. Pada saat penulis duduk dibangku kelas 3, penulis masuk salah satu organisasi sekolah yaitu Pramuka dan pada saat kelas 6 SD penulis mengikuti gerak jalan pada tingkat kecamatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sukamaju pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sukamaju dan lulus pada tahun 2013. Selama Sekolah di SMP penulis aktif di organisasi intra maupun ekstra. Organisasi intra yang penulis ikuti yaitu Pramuka, Osis dan Paskibra Sekolah. Sedangkan organisasi ekstrakurikuler yaitu Karate.

Pada tahun yang sama, anak pertama dari dua bersaudara ini melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis juga aktif di Organisasi intra maupun ekstra. Organisasi Intra yang pernah diikuti dalam kampus menjadi Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial sedangkan Organisasi Ekstra yang diikuti yaitu Kader Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya (IPMIL Raya), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Makassar dan menjadi anggota TAGANA Kompi UIN Alauddin Makassar. Untuk Memperoleh gelar sarjana sosial penulis menulis skripsi ini dengan judul “Pola Rehabilitasi Sosial Eks Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar”